



**ANALISIS DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
DARI PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* PADA
LEMBAGA PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh.

Dea Eprimia

NIM 160810301013

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**ANALISIS DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
DARI PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* PADA
LEMBAGA PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Oleh.

Dea Eprimia

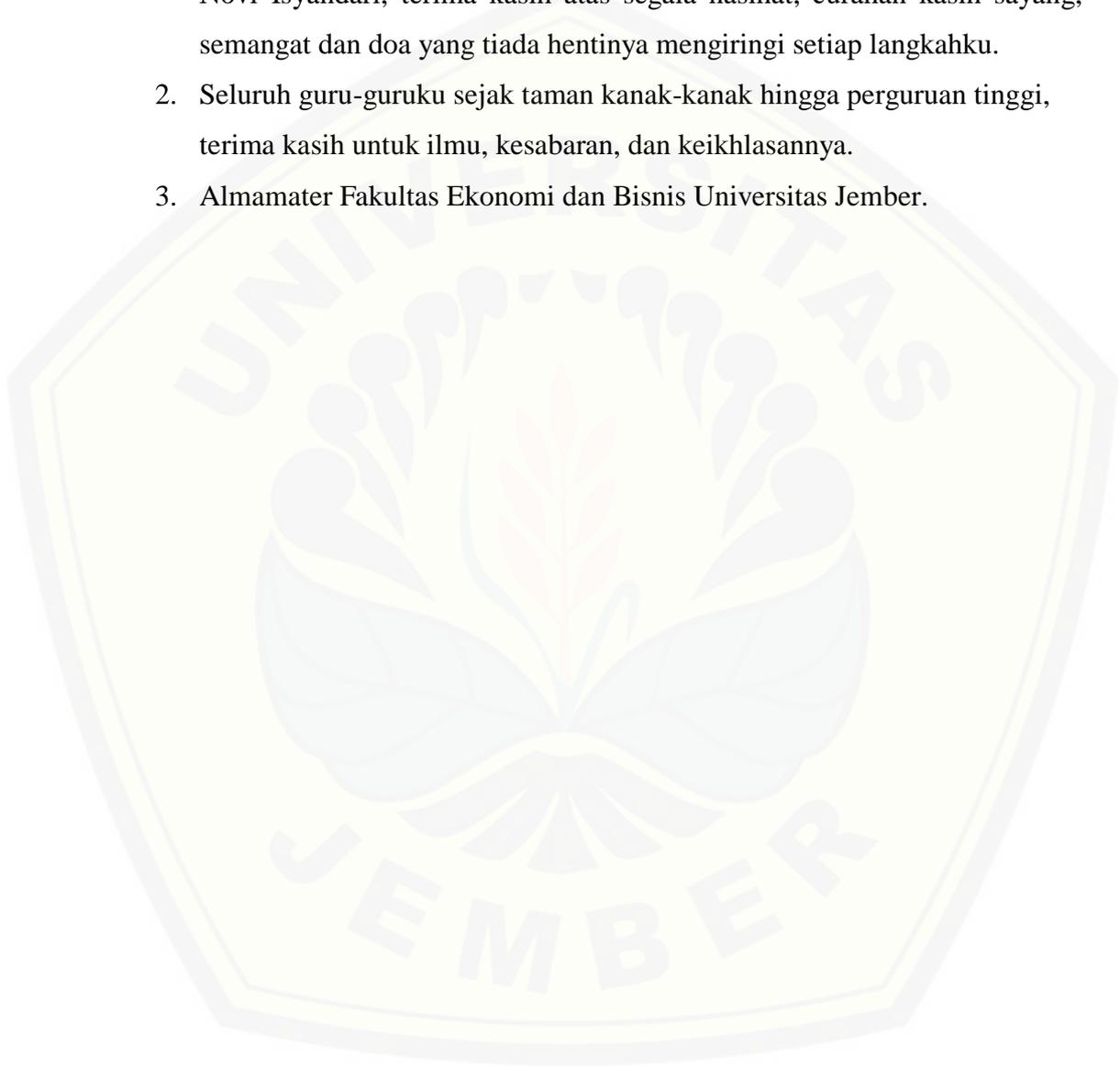
NIM 160810301013

**PROGRAM STUDI STRATA SATU AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Atim Basuki Santosa dan Ibu Dwi Novi Isyandari, terima kasih atas segala nasihat, curahan kasih sayang, semangat dan doa yang tiada hentinya mengiringi setiap langkahku.
2. Seluruh guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, terima kasih untuk ilmu, kesabaran, dan keikhlasannya.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

Fighting has been enjoined upon you while its hateful to you. But perhaps you hate a thing and its good for you; and perhaps you love a thing and its bad for you. And Allah Knows, while you know not. (QS. Al-Baqarah 2:216)

Maybe I made mistake yesterday but yesterday's me is still me. I am who I am today, with all my faults. Tomorrow I might be a tiny wiser and that's me, too.

(RM, BTS)

Dreams are achievable but there are no shortcuts. Nothing happens without hard work. (Diane von Furstenberg)

Work hard and never give up because I'd rather regret the things I've done than regret the things I haven't done. (Dea Eprimia)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Eprimia

NIM : 160810301013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : Analisis Determinan *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif *Fraud Diamond* pada Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Oktober 2019

Yang menyatakan

Dea Eprimia

NIM 160810301013

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
DARI PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* PADA
LEMBAGA PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh.

Dea Eprimia

NIM 160810301013

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.

Dosen Pembimbing II : Dr. Hj.Siti Maria Wardayati, M.Si., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Determinan *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif *Fraud Diamond* pada Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Dea Eprimia

Nomor Induk Mahasiswa : 160810301013

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak..

NIP. 19791014 200912 1001

Dr. Hj.Siti Maria Wardayati, M.Si., Ak.

NIP. 19660805 199201 2001

Ketua Program Studi,

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak

NIP. 19780927 200112 1102

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DARI
PERSPEKTIF *FRAUD DIAMOND* PADA
LEMBAGA PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dea Eprimia
NIM : 160810301013
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua :

Sekretaris :

Anggota :



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad., S.E., M.M., Ak
NIP. 19710727 199512 1 001

Dea Eprimia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan *fraudulent financial statement* berdasarkan perspektif *fraud diamond*. *Fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*). *Fraudulent financial statement* dalam penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba yang diukur menggunakan model Modifikasi Jones. Sementara itu, variabel lainnya seperti tekanan diproksikan dengan *financial targets* (diukur dengan ROA) dan *external pressure* (diukur dengan *leverage*), kesempatan diproksikan dengan *external auditor quality*, rasionalitas diproksikan dengan *change in auditor* dan kapabilitas diproksikan dengan *direction switch*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial targets* terbukti berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, sedangkan *external pressure*, *external auditor quality*, *change in auditor*, dan *direction switch* terbukti tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kata kunci : *fraudulent financial statement*, *fraud diamond*, manajemen laba.

Dea Eprimia

Accounting Departement, Economy and Business Faculty, University of Jember

ABSTRACT

This study aims to examine the determinant of fraudulent financial statements based on the perspective of fraud diamond. Fraud diamond proposed by Wolfe and Hermanson (2009) explains that there are four factors that influence the occurrence of fraudulent financial statements, namely pressure, opportunity, rationalization and capability. Fraudulent financial statements in this study are proxied by earnings management measured using the Modified Jones model. Meanwhile, other variables such as pressure are proxied by financial targets (measured by ROA) and external pressure (measured by leverage), opportunities are proxied by external auditor quality, rationality is proxied by change in auditors and capabilities are proxied by direction switches. The data source used in this study is secondary data in the form of annual reports and financial statements of financial institutions listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that financial targets are proven to influence the occurrence of fraudulent financial statements, while external pressure, external auditor quality, change in auditors, and direction switches have no proven effect on the occurrence of fraudulent financial statements.

Keywords : fraudulent financial statement, fraud diamond, earning management.

RINGKASAN

Analisis Determinan *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif *Fraud Diamond* pada Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia; Dea Eprimia, 160810301013; 2019; 91 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dibuat oleh perseorangan ataupun badan yang mengetahui apabila kesalahan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada pihak lain. Salah satu bentuk kecurangan yang umum terjadi menurut ACFE dalam *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse* adalah kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement*. Praktik *fraudulent financial statement* muncul dengan berbagai argumentasi, salah satunya adalah tuntutan perbaikan kualitas informasi dan peningkatan kinerja keuangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut umumnya akan memicu adanya konflik kepentingan, sehingga memungkinkan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Salah satu cara yang umum dilakukan untuk melakukan tindakan *fraud* adalah melalui mekanisme manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer berdasarkan penilaian subjektif dengan tujuan untuk menutupi situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Healy dan Wahlen, 1999). Adanya dorongan insentif dan berbagai motivasi lainnya dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui diskresi akuntansi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaee (2002) dimana ia mengungkapkan bahwa *fraudulent financial statement* berkaitan erat dengan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu dalam penelitian ini, manajemen laba akan digunakan sebagai proksi *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai determinan untuk mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Fraud diamond* terdiri atas empat elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Keempat elemen

tersebut tidak dapat diamati secara langsung sehingga pengukurannya membutuhkan bantuan proksi variabel pada penelitian Skousen et al. (2009). Variabel tersebut antara lain variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets* dan *external pressure*; variabel *opportunity* diproksikan dengan *external auditor quality*; variabel *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*; dan variabel *capability* diproksikan dengan *direction switch*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan *fraudulent financial statement* berdasarkan perspektif *fraud diamond* pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018. *Fraudulent financial statement* dalam penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba yang diukur dengan model Modifikasi Jones (Dechow, 1995) sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian seperti tekanan yang diproksikan dengan *financial targets* akan diukur dengan ROA dan *external pressure* diukur dengan rasio *leverage*. Ketiga variabel independen lainnya yakni *external auditor quality*, *change in auditor* dan *direction switch* akan diukur dengan menggunakan variabel dummy.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji F, dan uji T). Hasil penelitian menunjukkan apabila variabel *financial targets* terbukti berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lainnya yaitu *external pressure*, *external auditor quality*, *change in auditor*, dan *direction switch* terbukti tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

SUMMARY

Determinant Analysis of Fraudulent Financial Statement from Fraud Diamond Perspective on Financing Institutions of Indonesia Stock Exchange; Dea Eprimia, 160810301013; 2019; 91 pages; Accounting Departement, Economy and Business Faculty, University of Jember.

Fraud is an act of fraud made by an individual or body that knows if the mistake can result in damage to other parties. One common form of fraud according to ACFE in the Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse is fraudulent financial statements. The practice of fraudulent financial statements comes with a variety of arguments, one of which is the demand for improvement of information quality and financial performance improvement in order to increase company value. This generally will trigger a conflict of interest, there by enabling fraudulent financial statements.

One common way to do fraud is through earnings management mechanisms. Earnings management is the act of manipulating financial statements performed by managers based on subjective judgments with the aim of covering up the company's actual financial situation (Healy and Wahlen, 1999). The encouragement of incentives and various other motivations can encourage management to practice earnings management through accounting discretion. This is also consistent with research conducted by Rezaee (2002) where he revealed that fraudulent financial statements are closely related to earnings management actions. Therefore in this study, earnings management will be used as a proxy for fraudulent financial statements.

This study uses the diamond fraud perspective proposed by Wolfe and Hermanson (2004) as a determinant to detect fraud in financial statements. Fraud diamond consists of four elements, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability. The four elements cannot be observed directly so the measurement requires the help of variable proxies in the study of Skousen et al. (2009). These variables include pressure variables which are proxied by financial targets and external pressure; opportunity variable is proxied by external auditor quality;

rationalization variable is proxied by change in auditor; and capability variable is proxied by direction switch.

This study aims to examine the determinants of fraudulent financial statements based on the perspective of diamond fraud in financial institutions listed on the Indonesia Stock Exchange. Data sources used in this study are secondary data in the form of annual reports and financial statements of financial institutions listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. Fraudulent financial statements in this study are proxied by earnings management as measured by the Modified Jones model (Dechow, 1995) as the dependent variable. Meanwhile, independent variables in research such as pressure that is proxied by financial targets will be measured by ROA and external pressure is measured by leverage ratio. The other three independent variables namely external auditor quality, change in auditor and direction switch will be measured using dummy variables.

The data in this study were analyzed using multiple linear regression analysis methods with the classic assumption test (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test) and hypothesis testing (coefficient of determination test, F test, and T test). The results showed that if financial targets variables were proven to influence the occurrence of fraudulent financial statements, while other variables namely external pressure, external auditor quality, change in auditor, and direction switch were proven to have no effect on the occurrence of fraudulent financial statements.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Analisis Determinan *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif *Fraud Diamond* pada Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia**”. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Penulis menyadari apabila tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari awal hingga akhir masa perkuliahan, sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus dosen wali yang telah menjadi penasihat dan pembimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang senantiasa memberikan dorongan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk arahan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi, serta memberikan dorongan semangat kepada penulis sejak awal hingga akhir masa perkuliahan;
5. Ibu Dr. Hj.Siti Maria Wardayati, M.Si., Ak., CA., CPA., CSRS., CRMO selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan waktu dan saran terbaiknya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan;

7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Atim Basuki Santosa dan Ibu Dwi Novi Isyandari, terima kasih atas segala nasihat, curahan kasih sayang, semangat dan doa yang tiada hentinya mengiringi setiap langkahku;
8. Saudaraku tersayang, Oki Hercipta Santosa dan Alit Miastita, terima kasih untuk semangat dan senantiasa menemaniku dalam suka dan duka;
9. Sahabat terbaikku, Sarah Dessy Agatha. *You're more than words.*
10. Vista Febryanti, sahabat perjuangan sejak masa orientasi lapangan, terima kasih untuk segala hal yang pernah kamu curahkan. *You're 10 out of 10.*
11. Agnes Febiola dan Kholillah S.Ulza Haz, terima kasih selalu menjadi garis terdepan dalam segala keadaan, *one of the best thing I ever had in my life.*
12. Pendengar dan penasihat terbaik dalam segala keadaan, M.Agil Huzein, Bela Putri Hernanda, dan Elma Nidya Farihah.
13. Gangga Widya, Clarin Nadya, Mayu Rusydiana, Savira Tuzzahra, Ruri Alwan, Dony Aria, dan Amanda Trio, sahabat putih abu-abuku yang tidak pernah bosan ada dalam lingkaran yang sama hingga saat ini.
14. Bagas Satria, Tegar PAM, Dwima Nadya, Diyah Subagio, Nimas Ayu, Cici Wijayanti, Syeril Rizka, Muhlis Romadoni, Chesilia Pramesti, dan M.Bimo Satrio, kalian sangat luar biasa, terima kasih sudah mengisi masa kuliahku dengan pahit manisnya.
15. Kakak-kakak tersayang, Silvana Faiqoh, Fathur Ardianto, Fahmi Firdaus, Musyrifah Ainur, Mira Ely, dan Tomy Rizki, terima kasih untuk motivasi, inspirasi, dan bimbingannya selama ini;
16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) sejak periode 2014 – 2018, terima kasih untuk setiap kesempatan dan perjuangannya yang memberikan banyak inspirasi dan pengalaman;
17. Pengurus Bidang 2 Akademik Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) periode 2017/2018, terima kasih untuk kesempatan dan pengalamannya yang luar biasa;
18. Teman-teman KKN 340, Permata KDG, Nur A'mala, Siti Marissa, Rizki Andre, Augustrie Nofal, Satria Priambada, dan Pijar Barabhima yang telah memberi kenangan dan pengalaman berharga selama 45 hari;

19. Keluarga besar KPPN Jember, terima kasih untuk setiap kesempatan dan pengalaman berharga yang diberikan selama masa magang kerja mandiri;
20. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2016, terima kasih untuk kenangan, perjuangan, dan pengalamannya sejak awal hingga akhir masa perkuliahan;
21. *My source of euphoria*, BTS.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memperkaya khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi. Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 24 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN BIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN	x
<i>SUMMARY</i>	xii
PRAKATA.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.1.2 <i>Fraud</i>	11

2.1.3	<i>Fraud Diamond</i>	14
2.2	Proksi Variabel Elemen <i>Fraud Diamond</i>	18
2.3	<i>Fraudulent Financial Statement</i>	21
2.4	Manajemen Laba	22
2.5	Penelitian Terdahulu	32
2.6	Kerangka Konseptual	38
2.7	Hipotesis Penelitian	39
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN		46
3.1.	Rancangan Penelitian	46
3.1.1	Jenis dan Sumber Data	46
3.1.2	Populasi dan Sampel	46
3.1.3	Teknik Pengumpulan Data	46
3.2	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	47
3.2.1.	Variabel Dependen	47
3.2.2.	Variabel Independen	51
3.3	Teknik Analisis Data	53
3.3.1.	Analisis Statistik Deskriptif	53
3.3.2.	Uji Asumsi Klasik	53
3.3.3.	Uji Regresi Linier Berganda	55
3.3.4.	Uji Hipotesis	56
3.4.	Kerangka Pemecahan Masalah	58
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Karakteristik Sampel Penelitian	59
4.2	Hasil Penelitian	60
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	63
4.2.3	Uji Regresi Linier Berganda	66

4.2.4	Uji Hipotesis.....	67
4.3	Pembahasan	70
4.3.1	Pengaruh <i>Financial targets</i> terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	70
4.3.2	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	72
4.3.3	Pengaruh <i>External Auditor Quality</i> terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	73
4.3.4	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	75
4.3.5	Pengaruh <i>Direction Switch</i> terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i>	76
BAB 5. PENUTUP.....		78
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Keterbatasan	79
5.3	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi <i>Fraud</i>	11
Tabel 2.2 Jenis – jenis <i>Fraud</i>	12
Tabel 2.3 Definisi Manajemen Laba.....	23
Tabel 2.4 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	58
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F.....	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	69

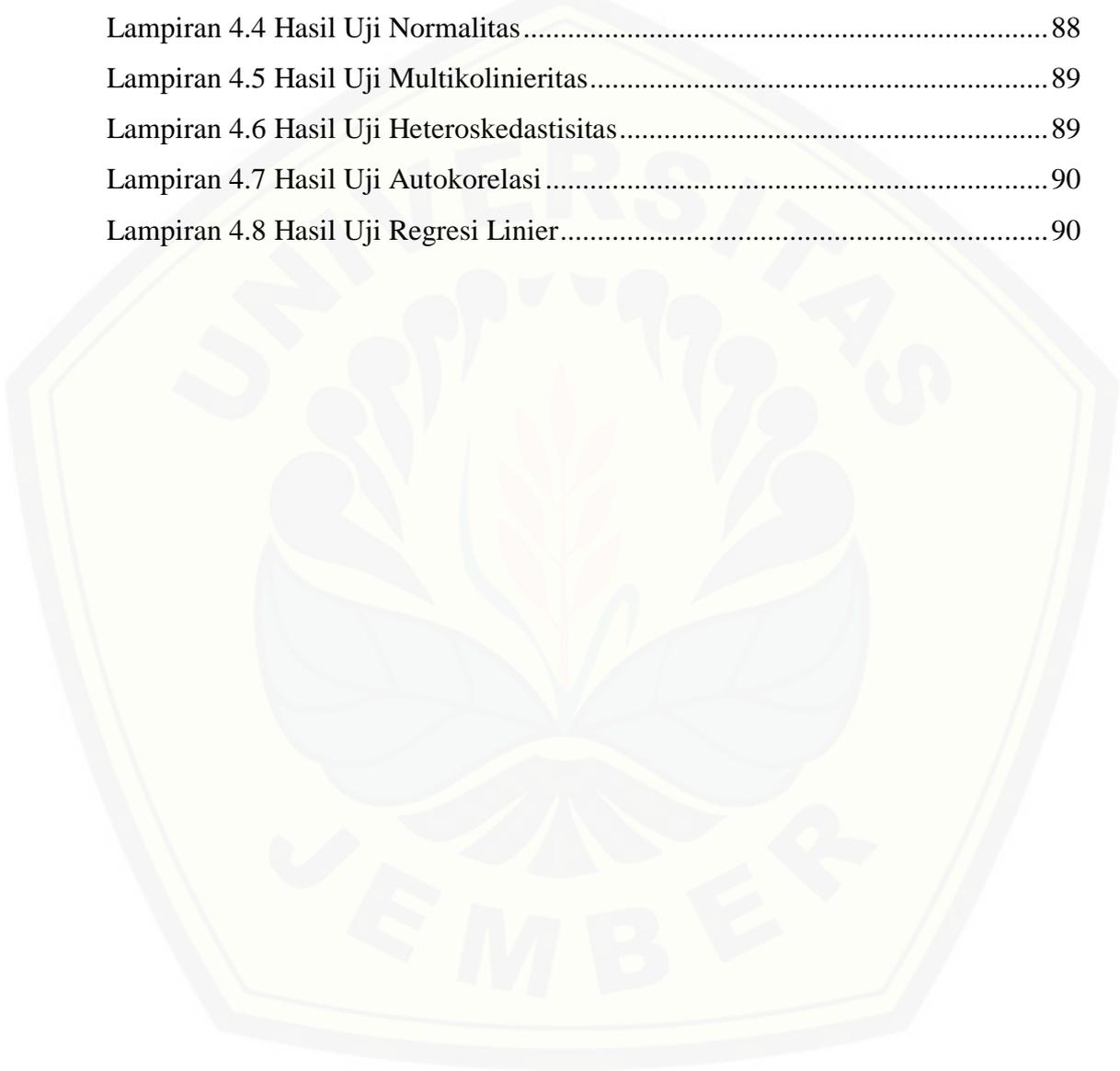
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Diamond</i> (Wolfe dan Hermanson, 2004)	14
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Grafik <i>Scatterplot</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	86
Lampiran 4.2 Input Regresi.....	87
Lampiran 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	88
Lampiran 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	88
Lampiran 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas.....	89
Lampiran 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	89
Lampiran 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	90
Lampiran 4.8 Hasil Uji Regresi Linier.....	90



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan jembatan komunikasi antara entitas dengan para pemangku kepentingan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menjelaskan bahwa laporan keuangan disajikan untuk menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada ataupun yang masih potensial. Informasi ini diberikan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan serta sebagai media untuk menarik investor yang tertarik menanamkan modalnya. Laporan keuangan yang disajikan dengan memenuhi karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan dinilai mampu menjelaskan mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus bebas dari *fraud* sehingga tidak menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan kecurangan yang dibuat oleh perseorangan ataupun badan yang mengetahui apabila kesalahan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada pihak lain. Sihombing (2014) juga menjelaskan apabila tindak kecurangan dalam laporan keuangan merupakan bentuk tindakan sengaja dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Praktik *fraud* atas laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* muncul dengan berbagai argumentasi. Salah satunya adalah tuntutan perbaikan kualitas informasi dan peningkatan kinerja keuangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut umumnya akan memicu adanya konflik kepentingan antara perusahaan sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, sehingga memungkinkan terjadinya *fraudulent financial statement*.

ACFE dalam *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse* menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam kecurangan yang umum terjadi, yakni (1) korupsi (*corruption*); (2) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*); dan (3) kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial*

statement). Pada Survei *Fraud* Indonesia (2016) yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia Chapter disebutkan bahwa pada berbagai kasus kecurangan ditemukan bahwa 4% diantaranya merupakan kasus *fraudulent financial statement* dengan kerugian di atas 10 miliar rupiah. Persentase terjadinya *fraudulent financial statement* di Indonesia cukup kecil jika dibandingkan dengan persentase kasus korupsi sebesar 77% dan kasus penyalahgunaan aset sebesar 19%, namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar apabila dibandingkan dengan kasus kecurangan lainnya. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh ACFE secara global menjelaskan bahwa pada berbagai kasus kecurangan yang ditemukan, 89% diantaranya merupakan kasus penyalahgunaan aset dengan kerugian sebesar \$114.000, 38% merupakan kasus korupsi dengan kerugian sebesar \$250.000 dan 10% merupakan kasus *fraudulent financial statement* dengan kerugian sebesar \$800.000. Hal ini juga membuktikan bahwa meskipun persentase terjadinya *fraudulent financial statement* cukup kecil, namun jejak kerugian yang ditimbulkan lebih besar apabila dibandingkan dengan kasus kecurangan lainnya.

Hasil penelitian ACFE juga memaparkan bahwa kasus *fraud* terjadi pada semua sektor industri. Data ACFE secara global menunjukkan apabila sektor perbankan dan keuangan adalah sektor industri yang paling banyak terjadi kasus *fraud* dengan persentase sebesar 16,8%. Sedangkan data ACFE Indonesia Chapter menunjukkan bahwa 15,9% kasus *fraud* di Indonesia terjadi di sektor perbankan dan keuangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan berbagai fakta yang ada tentang kasus *fraud* di sektor perbankan dan keuangan Indonesia, sebut saja diantaranya kasus Lippo Bank, kasus Citibank Landmark, dan kasus Bank Century. Kasus *fraud* serupa yang baru saja terjadi dan menarik perhatian adalah kasus *fraud* yang melibatkan anak perusahaan Columbia Group yang bergerak di sub-sektor lembaga pembiayaan, yaitu PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Total kerugian yang ditimbulkan dari kasus ini mencapai Rp14 triliun dengan total 14 bank yang menjadi korban, baik bank swasta maupun bank BUMN. Kasus ini bahkan melibatkan KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan yang merupakan partner lokal KAP Deloitte dimana Otoritas Jasa Keuangan menjatuhkan sanksi

berupa pencabutan izin operasi di sektor jasa keuangan pada akuntan publik terkait karena dianggap melakukan kesalahan dalam audit laporan keuangan SNP Finance.

Meskipun regulasi dan pengawasan industri pada sektor perbankan dan keuangan telah dibuat sedemikian rupa, namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya indikasi tindakan *fraud* yang dilakukan dengan cara yang terbilang semakin canggih. Saat ini tindakan *fraud* umumnya dilakukan oleh oknum internal sektor perbankan dan keuangan itu sendiri, seperti pada kasus SNP Finance yang melibatkan lima pelaku yang merupakan petinggi dari lembaga pembiayaan tersebut. Kasus tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka mendeteksi adanya *fraudulent financial statement* pada lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berbagai bentuk pengaruh baik dari dalam maupun luar lingkungan perusahaan seperti tekanan atas perbaikan kualitas informasi dan peningkatan kinerja keuangan serta adanya tuntutan kepentingan pribadi, meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. Salah satu cara yang umum dilakukan untuk melakukan tindakan *fraud* tersebut adalah melalui mekanisme manajemen laba. Manajemen laba sendiri merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer berdasarkan penilaian subjektif dengan tujuan untuk menutupi situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya ataupun untuk mempengaruhi suatu kontrak yang mengandalkan laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999). Pihak manajemen memiliki kesempatan besar untuk menentukan ragam level di akhir periode tertentu dalam menentukan jumlah dan waktu akrual dengan prinsip akuntansi yang digunakan saat ini (Healy dan Wahlen, 1999). Adanya dorongan insentif dan berbagai motivasi lainnya, maka diskresi akuntansi dapat menjadi latar belakang pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Ketika praktik manajemen laba dilakukan secara ekstensif dan laporan keuangan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya mengenai kinerja perusahaan maka mekanisme pengawasan dari pihak eksternal akan melemah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rezaee (2002) dimana ia mengungkapkan bahwa *fraudulent financial*

statement berkaitan erat dengan tindakan manajemen laba. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan manajemen laba sebagai proksi *fraudulent financial statement*.

Beberapa peneliti di bidang akuntansi telah mengusulkan berbagai model yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen laba di antaranya; model Healy (1985), model De Angelo (1986), model Jones (1991), Model Industri (1991), model Modifikasi Jones (1995), model Kothari (2000), dan model Stubben (2010). Model Modifikasi Jones (Dechow et al., 1995) akan digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran dari manajemen laba. Dechow et al., (1995) menjelaskan apabila model Modifikasi Jones dikemukakan untuk menghilangkan dugaan-dugaan dari model Jones dalam pengukuran *discretionary accruals*. Akrua diskresioner pada model Modifikasi Jones dihitung dengan mencari selisih antara total akrua dan akrua nondiskresioner. Model Modifikasi Jones mengasumsikan apabila manajemen laba berasal dari keseluruhan perubahan dalam penjualan kredit pada periode peristiwa dan hal tersebut didasarkan pada penalaran kemudahan dalam menerapkan diskresi akuntansi pada pengakuan pendapatan atas penjualan secara kredit dibandingkan dengan melakukan diskresi akuntansi pada pengakuan pendapatan atas penjualan secara tunai. Modifikasi tersebut telah mengubah estimasi manajemen laba tidak bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui mekanisme pengakuan pendapatan.

SAS No. 99 (2002) menjelaskan bahwa auditor harus dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah mendeteksi salah saji material, termasuk di dalamnya salah saji material dari tindakan *fraud*. Menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan lalu mengaitkannya dengan faktor-faktor pemicu *fraud* dalam teori-teori *fraud* merupakan salah satu cara dan perspektif dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (Warsidi, Bambang, dan Suhartinah, 2018).

Fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) digunakan sebagai determinan untuk mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pengembangan teori *fraud* tidak hanya terbatas pada perspektif

fraud diamond saja, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa terdapat dua perspektif lain yang berkembang yakni *fraud triangle* oleh Cressey (1953) dan *fraud pentagon* oleh Crowe (2011). Pemilihan perspektif *fraud diamond* sebagai determinan untuk mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan pada penelitian ini adalah (1) untuk menguji kemampuan *fraud diamond* dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial statement* pada sub-sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia dan (2) sebagai bentuk pengembangan atas saran dan keterbatasan dari penelitian terdahulu.

Perspektif *fraud diamond* sendiri mengandung empat elemen yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya tindakan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Keempat elemen tersebut tidak dapat diamati secara langsung sehingga pengukurannya membutuhkan bantuan proksi variabel. Skousen et al. (2009) mengembangkan sejumlah variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk elemen teori *fraud* dimana mereka menggunakan sampel informasi pada laporan keuangan perusahaan yang terindikasi dan yang tidak terindikasi melakukan tindakan *fraud*. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa terdapat delapan proksi yang secara signifikan terkait dengan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Proksi variabel pada penelitian Skousen et al. (2009) inilah yang akan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian. Variabel tersebut antara lain variabel *pressure* diproksikan dengan *financial targets* dan *external pressure*; variabel *opportunity* diproksikan dengan *external auditor quality*; dan variabel *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Untuk variabel *capability* akan diproksikan dengan *direction switch*, dimana proksi variabel tersebut muncul seiring dengan perkembangan teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat apabila *direction switch* dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam suatu perusahaan.

Putriasih, Herawati dan Wahyuni (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *fraud diamond* pada penelitian Skousen et al., (2009) untuk mengetahui secara parsial dan simultan mengenai kegunaan teori *fraud diamond* tersebut dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan apabila kedelapan proksi variabel *fraud diamond* tersebut dapat

digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan baik secara parsial ataupun secara simultan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2016) yang mengungkapkan apabila terdapat pengaruh antara *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan. Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dalam *fraud diamond* untuk menguji adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut juga membuktikan apabila kedelapan proksi variabel *fraud diamond* tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian terhadulu lainnya dimana hasil penelitiannya menunjukkan apabila empat dari delapan proksi variabel *fraud diamond* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dan empat proksi variabel *fraud diamond* yang tersisa lainnya berpengaruh negatif serta tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), dimana hasil penelitiannya membuktikan empat dari delapan proksi variabel *fraud diamond* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dan empat proksi variabel *fraud diamond* lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dijadikan acuan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam *fraud diamond* terhadap adanya indikasi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Penelitian ini memproksikan kecurangan laporan keuangan dalam manajemen laba dengan menghitung akrual diskresioner pada laporan keuangan menggunakan rumus Modifikasi Jones. Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) mengungkapkan bahwa alasan penggunaan model ini didasarkan pada hasil penelitian Dechow et al. (1995) yang menyatakan bahwa model Modifikasi Jones dapat mendeteksi adanya manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Selain itu data-data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1)

financial targets, *financial stability*, *external auditor quality*, dan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) *external pressure* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; dan (3) *institutional ownership*, *change in auditor*, dan *direction switch* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dan integrasi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *fraudulent financial statement* dari perspektif *fraud diamond*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yaitu sub-sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bentuk pengembangan atas keterbatasan dan saran penelitian terdahulu. Tahun penelitian yang digunakan juga berbeda yakni tahun 2016 - 2018. Selain itu, *research gap* di antara berbagai penelitian terdahulu juga menjadi latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan bukti baru mengenai elemen *fraud diamond* sebagai determinan *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penelitian ini diberi judul “**Analisis Determinan *Fraudulent Financial Statement* dari Perspektif *Fraud Diamond* pada Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di latar belakang, beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan :

1. Apakah variabel *financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* ?
2. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* ?
3. Apakah variabel *external auditor quality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* ?
4. Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* ?

5. Apakah variabel *direction switch* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara :

1. Variabel *financial targets* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.
2. Variabel *external pressure* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.
3. Variabel *external auditor quality* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.
4. Variabel *change in auditor* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.
5. Variabel *direction switch* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap keilmuan dan pengetahuan berkaitan dengan *fraudulent financial statement* dan determinan yang mempengaruhi *fraud*.
 - b. Sebagai wadah referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan wacana bagi auditor dalam mendeteksi dan memprediksi adanya *fraudulent financial statement*.
 - b. Pedoman bagi para investor dalam membuat keputusan investasi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Meckling (1976) merupakan teori yang mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana entitas sebagai prinsipal mengikat pihak lain sebagai *agen* untuk melakukan beberapa tindakan atas nama prinsipal dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepadanya. Hubungan antara prinsipal dan agen dinyatakan dalam kontrak kerja sama yang disebut *nexus of contract* (Sihombing, 2014). Manajemen sebagai *agen* merupakan pihak yang diberi wewenang dan kepercayaan untuk menjalankan perusahaan demi mencapai keinginan pemegang saham sebagai prinsipal. Kontrak kerja sama (*nexus of contract*) di antara keduanya mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memperhitungkan kebermanfaatannya secara keseluruhan (Godfrey et al., 2010).

Efek dari adanya kontrak kerja sama antara prinsipal dan agen membuat keduanya memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan kontrak tersebut (Sihombing, 2014). Pemegang saham diasumsikan berfokus pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan roda ekonomi perusahaan menghadapi tekanan (*pressure*) untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuai dengan *nexus of contract* yang disepakati bersama, apabila manajemen mencapai tingkat kinerja tertentu, maka mereka akan mendapatkan kompensasi sebagai bentuk *reward* atas prestasi yang dicapainya (*rationalization*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kompensasi yang diberikan kepada manajemen. Hal ini mendorong pihak manajemen semakin dekat dengan tindakan *fraud* akibat akses yang luas (*capability*) serta kesempatan dan peluang yang besar untuk menaikkan laba (*opportunity*) dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Sihombing, 2014).

Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang mengasumsikan bahwa *prinsipal* dan *agen* memiliki perbedaan kepentingan yang dapat memunculkan adanya

agency problem. Potensi terjadinya *agency problem* mungkin terjadi dalam suatu perusahaan apabila kepemilikan saham pihak manajemen mencapai proporsi kurang dari seratus persen. Hal tersebut akan membuat pihak manajemen bertindak diluar kepentingan perusahaan sehingga menimbulkan adanya *agency cost*. Jensen (1976) mengidentifikasi *agency cost* menjadi tiga macam biaya yakni *monitoring cost* oleh prinsipal, *bonding cost* oleh agen, dan *residual cost*. *Monitoring cost* dikeluarkan oleh prinsipal sebagai bentuk pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh agen yang dianggap memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan perusahaan, sedangkan agen akan mengeluarkan *bonding cost* dengan tujuan untuk meyakinkan prinsipal apabila agen tidak melakukan hal yang akan merugikan pihak eksternal.

Selain perbedaan kepentingan, *agency problem* juga disebabkan karena adanya asimetri informasi. Hal tersebut memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* dengan informasi, akses, kesempatan, dan peluang yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan besar.

Eisenhardt (1989) juga menyatakan bahwa teori keagenan dikembangkan dengan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu.

1. Manusia cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi.
2. Daya pikir manusia yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
3. Manusia pasti menghindari adanya risiko.

Tiga asumsi sifat manusia inilah yang menjelaskan apabila keandalan informasi yang dihasilkan oleh manusia untuk manusia lainnya akan selalu dipertanyakan (Wahyuningtyas, 2016). Hal ini menunjukkan apabila terdapat kemungkinan bahwa laporan keuangan disusun tidak sesuai dengan kondisi sebagaimana mestinya. Tindakan *fraud* mungkin saja terjadi dengan besarnya tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan kesempatan yang mempengaruhi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Apabila hal tersebut terjadi maka asimetri informasi tersebut akan menyesatkan para pemangku kepentingan dan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan.

2.1.2 *Fraud*

Fraud merupakan salah satu jenis penyimpangan atau tindakan kriminal yang sering terjadi di sekitar kita. Masyarakat awam sering mengartikan *fraud* sebagai korupsi, namun sebenarnya *fraud* tidak terbatas dalam bentuk korupsi saja. *Fraud* memiliki beberapa macam tipologi dan mayoritas masyarakat masih awam dengan hal tersebut. Berikut ini beberapa definisi *fraud* yang disajikan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Definisi *Fraud*

Sumber Definisi	Definisi <i>Fraud</i>
ACFE (2016)	Tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui apabila kekeliruan tersebut dapat menyebabkan kerugian kepada individu atau entitas lain.
SAS No.99 (2002)	Tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.
Albercht et al. (2011)	Hal umum dan memiliki banyak makna yang terjadi akibat kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah.
Sofianti (2018)	Tindakan ilegal berupa kecurangan dan kebohongan keuangan yang dilakukan demi keuntungan pribadi / golongan dengan cara memanipulasi transaksi dan laporan keuangan; penyalahgunaan aset secara individu / gotong-royong; dan pencurian identitas / informasi individu atau perusahaan.

Sumber : Berbagai referensi literatur

Berbagai definisi tentang *fraud* di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan sengaja atas penyalahgunaan kekayaan yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan menyajikan informasi yang berbeda dengan kondisi riil untuk menutupi tindakan kecurangan tersebut.

Fraud dapat terjadi hampir dalam segala bentuk dan ukuran perusahaan, selain itu pelaku *fraud* juga berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda mulai dari karyawan sampai dewan direksi suatu perusahaan. Albrecht et al., (2011) menjelaskan pula bahwa *fraud* merupakan hal yang merusak moral manusia yang terdiri dari kelicikan, penipuan, kejutan, serta cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk memanipulasi orang lain.

1) Jenis - jenis *Fraud*

Albrecht (2011) mengungkapkan bahwa terdapat lima jenis *fraud* seperti yang terlihat dalam Tabel 2.2

Tabel 2.2
Jenis – jenis *Fraud*

No	Jenis Fraud	Pelaku	Korban	Penjelasan
1.	<i>Employee embezzlement/ occupational Fraud</i>	Karyawan	Pimpinan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan.
2.	<i>Management fraud</i>	Manajemen puncak	<i>Stakeholders</i>	Manajemen memberi informasi bias dalam laporan keuangan.
3.	<i>Invesment scams</i>	Perseorangan	Investor	Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
4.	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan penjual	Perusahaan pembeli	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
5.	<i>Customer fraud</i>	Pelanggan	Perusahaan penjual	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Sumber : Albrecht et al. (2011).

Fraudulent financial statement merupakan salah satu bentuk dari *management fraud* dimana tindak kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen dengan cara menyajikan informasi yang berbeda dengan kondisi riil dalam

laporan keuangan demi kepentingan pribadi sehingga terjadi asimetri informasi antara para pemegang saham dan manajemen. Hal ini tentunya akan merugikan para pemegang saham karena kualitas pengambilan keputusan yang kurang baik.

2) Klasifikasi *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016) terdapat tiga kategori utama *fraud* yang umum terjadi, yaitu.

a. Korupsi

Korupsi adalah jenis *fraud* yang sulit untuk dideteksi karena pihak-pihak yang berkepentingan bekerja sama dalam menyalahgunakan wewenang, melakukan penyuapan, gratifikasi, dan pemerasan secara ekonomi demi menikmati keuntungan pribadi. Umumnya korupsi banyak ditemukan di negara berkembang dengan penegakan hukum dan tingkat kesadaran akan *good governance* yang rendah, meskipun tidak menutup kemungkinan pada negara maju pun terdapat kasus korupsi.

b. Penyalahgunaan aset

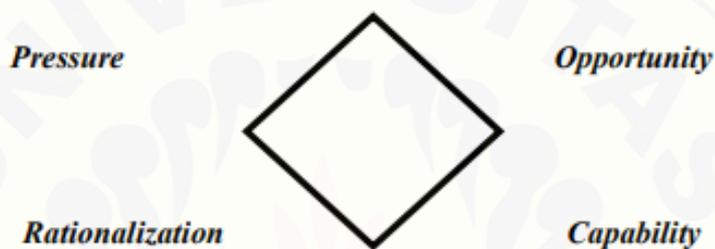
Penyalahgunaan aset merupakan penyalahgunaan atau pencurian aset milik perusahaan untuk kepentingan tertentu yang umumnya dibagi menjadi dua jenis penyalahgunaan yaitu *cash misappropriation* dan *non-cash misappropriation*. Bentuk *fraud* ini paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur. Apabila sistem pengendalian internal perusahaan sudah baik maka pendeteksian *fraud* ini dapat dengan mudah dilakukan.

c. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*)

Fraudulent financial statement atau kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan salah penerapan atas prinsip-prinsip akuntansi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada umumnya perusahaan dengan sengaja melakukan *overstatement* ataupun *understatement* pada pos pendapatan dalam laporan keuangan. Praktik semacam ini dikenal dengan istilah *income smoothing* dan *earnings management*.

2.1.3 *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan model *fraud diamond* sebagai bentuk penyempurnaan dari model *fraud triangle* yang dipopulerkan oleh Cressey (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan pembaharuan terhadap model *fraud triangle* ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi adanya tindakan *fraud* dengan cara menambahkan elemen *capability* (kapabilitas/kemampuan) yang diyakini oleh mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian adanya tindakan *fraud*.



Gambar 2.1

Fraud Diamond (Wolfe dan Hermanson, 2004)

Wolfe dan Hermanson (2004) pada penelitiannya yang berjudul *The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud*, menjelaskan beberapa sifat terkait dengan elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi oknum tindakan *fraud*, yaitu:

1. Posisi Seseorang

Posisi seseorang dalam fungsi struktur sebuah organisasi dapat memberikan kemampuan bagi seorang individu untuk membuat atau memanfaatkan sebuah kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki otoritas dan wewenang yang tinggi umumnya memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasi tertentu dalam lingkungan. Hal inilah yang menjadi risikoterjadinya tindakan *fraud* semakin besar.

2. Intelegensi dan Kreativitas

Umumnya tindakan *fraud* dilakukan oleh seorang individu yang

memiliki pemahaman yang cukup untuk mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dalam suatu perusahaan dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses yang ia miliki untuk keuntungan besar.

3. Kepercayaan Diri

Setiap individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar agar tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Umumnya individu tersebut percaya apabila mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka. Hal ini pula yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan *fraud*.

4. Paksaan

Individu yang melakukan tindakan *fraud* dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan penipuan yang dilakukannya. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat meyakinkan orang lain untuk ikut serta dalam penipuan atau bahkan melakukan tindakan lain yang sama merugikannya.

5. Penipuan

Tindakan *fraud* yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pendeteksian tindakan *fraud*, sehingga individu harus mampu berbohong, meyakinkan, dan melacak cerita secara keseluruhan.

6. Stres

Individu yang melakukan tindakan *fraud* umumnya pandai mengendalikan stres. Hal ini disebabkan karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat menguras energi dan pikiran sehingga dapat menimbulkan stres.

Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan bahwa dalam banyak kasus *fraud* yang ditemukan, sebagian besar diantaranya melibatkan penggelapan uang yang bernominal besar mencapai miliaran dollar. *Fraud* bernominal besar tersebut umumnya tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada kapabilitas tertentu dari individu tertentu dalam suatu perusahaan. Cressey (1953) menjelaskan apabila kesempatan (*opportunity*) membuka peluang terjadinya *fraud*, lalu kemudian

tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) akan mendorong individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Sesuai dengan sifat elemen *capability* yang telah dijelaskan sebelumnya maka individu yang melakukan tindakan *fraud* tersebut memiliki kapabilitas (*capability*) untuk menyadari adanya kesempatan sebagai peluang terjadinya *fraud* dan memanfaatkan peluang tersebut untuk kepentingan tertentu diluar konteks tujuan perusahaan. Berfokus pada situasi khusus yang terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi dari *opportunity* dan *capability* merupakan kunci dalam mendeteksi adanya tindakan *fraud* dalam teori *fraud diamond* (Sihombing, 2014).

1) Elemen *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyempurnakan model *fraud triangle* (Cressey, 1953) dengan mengemukakan pembaharuan *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond*, antara lain :

a. Tekanan (*Pressure*)

Salah satu kondisi yang selalu ada dalam setiap tindakan *fraud* adalah tekanan. Bentuk dari tekanan (*pressure*) dapat muncul melalui berbagai faktor dalam kehidupan, termasuk di dalamnya faktor keuangan dan non-keuangan (Wahyuningtyas, 2016). Tekanan dalam perspektif *fraud diamond* sejalan dengan teori keagenan dalam penelitian ini dimana pihak prinsipal memberikan tekanan pada pihak agen untuk mencapai kinerja keuangan tertentu sebagai bentuk pengembalian investasi yang maksimal. Albrecht et al. (2011) menjelaskan bahwa *pressure* dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Tekanan yang berasal dari faktor keuangan (*financial pressures*).
2. Tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*).
3. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*).

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Cressey (1953) menjelaskan bahwa *fraud* terjadi apabila setiap individu memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan tersebut akan diambil oleh individu apabila *fraud* tersebut memiliki risiko kecil untuk dapat dideteksi. Albrecht et al. (2011) menyatakan apabila ada enam faktor yang dapat meningkatkan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu :

1. Minimalnya tingkat pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi adanya tindakan *fraud*.
2. Adanya ketidakmampuan dalam penilaian kualitas kinerja.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan oknum pelaku *fraud*.
4. Tingkat pengawasan terhadap akses informasi masih kurang.
5. Rendahnya tingkat kepedulian untuk mengantisipasi tindakan *fraud*.
6. Tingkat jejak audit masih rendah.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Oknum pelaku *fraud* umumnya akan merasionalisasikan kesalahan mereka sebagai konsistensi tindakan dengan kode etik pribadi (Skousen et al., 2009). Rasionalisasi membentuk tindakan individu yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, berakhir dengan melakukannya dan hal inilah yang umumnya melatarbelakangi tindakan *fraud*. Rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu alasan yang bersifat subjektif dengan membenarkan kesalahan atas suatu perbuatan. Albrecht et al. (2011) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud*, antara lain :

1. Mengakui aset yang sebenarnya bukan hak miliknya.
2. Melakukan peminjaman dan berjanji akan membayarnya kembali.
3. Berdalih tidak ada pihak yang dirugikan atas tindakannya.
4. Melakukan *fraud* atas dasar hal yang mendesak.
5. Memperbaiki pembukuan apabila masalah keuangan telah selesai.
6. Mengorbankan reputasi dan integritas untuk meningkatkan standar hidup.

d. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan tindakan *fraud*, maka diperlukan penambahan elemen baru yang dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian dan pencegahan tindakan *fraud*. Elemen tersebut adalah *capability*. *Fraud* tidak mungkin terjadi apabila tidak ada individu tertentu yang memiliki kapabilitas atau akses khusus dalam suatu perusahaan untuk menyadari adanya kesempatan sebagai peluang terjadinya *fraud* dan memanfaatkan peluang tersebut untuk kepentingan tertentu.

2.2 Proksi Variabel Elemen Fraud Diamond

Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa komponen dalam teori *fraud* tidak dapat diamati secara langsung karena bersifat kualitatif sehingga dibutuhkan seperangkat proksi variabel untuk mengukur elemen-elemen dalam teori *fraud* tersebut. Berikut ini merupakan proksi variabel yang dapat digunakan untuk mengukur elemen-elemen *fraud diamond*, meliputi :

a. Proksi untuk *Pressure*

Skousen et al. (2009) menjelaskan apabila terdapat empat tipe tekanan yang dapat membuat individu melakukan tindakan *fraud*, yaitu.

1. *Financial Targets*

Saat menjalankan roda ekonomi perusahaan, manajer dituntut untuk menghasilkan performa terbaiknya dalam pencapaian target yang telah direncanakan sebelumnya. *Return on Asset* (ROA) umumnya digunakan sebagai ukuran kinerja operasional untuk menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan tersebut dimanfaatkan. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain sebagainya. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur perolehan laba secara keseluruhan oleh manajemen perusahaan. Summers dan Sweeney (1998) mengemukakan bahwa ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dengan *non fraud firm*. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial targets*.

2. *Financial Stability*

Financial stability merupakan gambaran keadaan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Perusahaan yang berada dalam kondisi stabil dapat dilihat dari pertumbuhan finansialnya, baik pertumbuhan aset, penjualan, bahkan pertumbuhan laba dari setiap periodenya. Oleh karena itu, *financial stability* dijadikan sebagai ukuran prestasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan. Skousen et al. (2009) berpendapat apabila manajemen berpeluang untuk melakukan *fraudulent financial statement* saat pertumbuhan perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Saat perusahaan berada dalam kondisi yang tidak stabil dan kinerja perusahaan terlihat menurun, maka manajemen akan merasa tertekan.

Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa ketika manajemen dalam posisi tertekan karena tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan, maka mereka dapat melakukan tindakan *fraudulent financial statement* dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan untuk meyakinkan para pemangku kepentingan. Hal inilah yang membuat margin laba kotor, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset dapat digunakan sebagai proksi dari *financial stability*.

3. Institutional Ownership

Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan umumnya akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). *Institutional ownership* dalam penelitian ini merupakan bentuk intepretasi dari faktor *personal financial need* yang terdapat dalam SAS No.99 (Warsidi, Bambang, Suhartinah, 2018). *Institutional ownership* dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi pihak manajemen dan hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud*.

4. External Pressure

Tidak hanya dari pihak internal, perusahaan juga mendapatkan tekanan dari pihak eksternal, misalnya tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, seperti pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa saat perusahaan dihadapkan dengan pelunasan pinjaman, pihak manajemen dapat melakukan diskresionari akrual. Semakin tinggi tingkat *leverage ratio*, maka hal ini akan mempengaruhi tingkat utang dan risiko kredit yang dimiliki perusahaan. Apabila risiko kredit perusahaan tinggi maka muncul kekhawatiran bahwa kemungkinan perusahaan akan kesulitan untuk mengembalikan pinjaman modal yang telah diberikan dan dengan alasan tersebut, perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar ekspetasi pihak eksternal tentang pengembalian pinjaman tidak akan mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan.

b. Proksi untuk *Opportunity*

Skousen et al. (2009) mengemukakan bahwa ada tiga kondisi yang menjelaskan apabila sebuah kesempatan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Ketiga kondisi tersebut meliputi :

1. *Nature of Industry*

Nature of industry didefinisikan sebagai keadaan ideal perusahaan dalam suatu industri. Akun-akun tertentu dalam laporan keuangan, seperti akun persediaan dan piutang tak tertagih, merupakan akun yang pengukuran dan penyajiannya ditentukan berdasarkan estimasi yang sifatnya subjektif. Kondisi tersebut membuat pihak manajemen memiliki kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan sebagai alat untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Skousen et al. (2009) juga mengungkapkan bahwa akun-akun yang didasarkan pada estimasi subjektif umumnya ikut terlibat dalam berbagai kasus *fraud*.

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan praktik *fraudulent financial statement* dapat diminimalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen maka hal ini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. *External auditor quality* merupakan bentuk pengembangan dari faktor *ineffective monitoring* (Warsidi, Bambang, dan Suhartinah, 2018). Pemeriksaan secara independen untuk menghindari konflik kepentingan dan menjamin integritas proses audit diperlukan sehingga komite audit perusahaan melakukan penunjukan auditor eksternal. Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menjelaskan bahwa keberadaan auditor eksternal KAP Besar dalam suatu perusahaan dinilai dapat mendeteksi adanya tindakan *fraud* dengan lebih baik dibandingkan dengan auditor yang bukan berasal dari KAP Besar.

3. *Organizational Structure*

Struktur organisasi suatu perusahaan juga dapat mengindikasikan adanya tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa

CEO sebagai individu dengan posisi tertinggi dalam struktur organisasi suatu perusahaan dapat mendominasi pengambilan keputusan dan hal ini dapat memberikan kesempatan CEO untuk melakukan tindakan *fraud*.

c. Proksi untuk *Rationalization*

Hampir seluruh tindakan *fraud* didasari dengan adanya rasionalisasi. Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen ketika berasionalisasi akan melakukan tindakan *fraud* atas laporan keuangan (Wahyuningtyas, 2016). Skousen et al. (2009) mengungkapkan bahwa sebagian besar *fraud* dalam sampel penelitian terjadi dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Perubahan auditor eksternal yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan pergantian auditor pada pada dua tahun periode tersebut dapat mengindikasikan adanya tindakan *fraud*.

d. Proksi untuk *Capability*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan *capability* sebagai tambahan elemen yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *fraud*. Kapabilitas atau akses khusus dalam perusahaan dapat menjadi salah satu faktor adanya tindakan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) menginterpretasikan kapabilitas tersebut dengan perubahan direksi (*direction switch*). Perubahan direksi dianggap sebagai salah satu indikasi adanya tindakan *fraud*. Pergantian direksi umumnya diindikasikan dalam dua dugaan yakni sebagai upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi terdahulu dan upaya perusahaan untuk menyingkirkan oknum direksi yang dianggap mengetahui tindakan *fraud*. Selain itu adanya perubahan direksi umumnya mengakibatkan masa transisi sehingga kinerja awal perusahaan tidak maksimal dan kelemahan inilah yang umumnya dimanfaatkan oleh oknum tertentu dalam perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud*.

2.3 *Fraudulent Financial Statement*

Skousen et al. (2009) mendefinisikan *fraudulent financial statement* sebagai tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang mengakibatkan kesalahan yang sifatnya material sehingga laporan keuangan yang disajikan mengandung informasi yang tidak sebenarnya. SAS No.99 (2002) menyebutkan apabila

terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan *fraudulent financial statement*, yaitu (1) salah saji yang disengaja seperti penghapusan terhadap nilai material dan (2) salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset. Sihombing (2014) menjelaskan pula bahwa *fraudulent financial statement* mencakup beberapa modus, diantaranya :

1. Mengubah, memalsukan, ataupun memanipulasi catatan keuangan serta dokumen pendukung.
2. Melakukan penghapusan dengan sengaja atas suatu peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi sebagai standar pengukuran, pengakuan, dan pelaporan.

Tuanakotta (2010) juga mengidentifikasi bagaimana umumnya individu melakukan *fraudulent financial statement* pada beberapa area dalam laporan keuangan, antara lain dengan :

- a. Pengakuan pendapatan dilakukan tidak sebagaimana mestinya.
- b. *Overstatement* pada aset dalam laporan keuangan.
- c. Pencatatan kurang saji atas beban atau liabilitas.
- d. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*).
- e. Pengungkapan dilakukan tidak sesuai dengan kondisi riil.
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Fraudulent financial statement adalah salah satu bentuk dari *management fraud*. Tindak kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen dengan cara menyajikan informasi yang berbeda dengan kondisi riil dalam laporan keuangan demi kepentingan pribadi sehingga terjadi asimetri informasi antara para pemegang saham dan manajemen. Hal ini tentunya akan merugikan para pemegang saham karena kualitas pengambilan keputusan yang kurang baik.

2.4 Manajemen Laba

Fraudulent financial statement dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme dan salah satu umum dilakukan adalah melalui mekanisme

manajemen laba. Kasus besar *fraudulent financial statement* pada tahun 2000-an yang melibatkan Enron dan KAP Arthur dan Anderson, salah satu penyebabnya adalah adanya praktik manajemen laba. Kasus tersebut memunculkan regulasi Sarbanes-Oxley Act di Amerika untuk mengantisipasi kasus-kasus serupa. Sarbanes-Oxley Act mewajibkan perusahaan untuk memaksimalkan fungsi pengawasan perusahaan untuk mencegah adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan memiliki perangkat dewan. Berikut ini merupakan beberapa definisi manajemen laba yang disajikan dalam Tabel 2.3

Tabel 2.3
Definisi Manajemen Laba

Sumber Definisi	Definisi Manajemen Laba
Healy dan Wahlen (1999)	Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer berdasarkan penilaian subjektif untuk membingungkan pengguna mengenai situasi ekonomi perusahaan yang sebenarnya atau untuk mempengaruhi kontrak yang dapat mengandalkan laporan keuangan.
Davidson et al. (2004)	Sebuah proses pengambilan keputusan yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan.
Sulistyanto (2008)	Upaya manajer dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan sehingga dapat mengelabui para <i>stakeholders</i> yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan.
Suyono (2017)	Aktivitas manajemen laba merupakan aktivitas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan.

Sumber : Berbagai referensi literatur

Beberapa definisi tentang manajemen laba di atas dapat disimpulkan apabila manajemen laba adalah aktivitas untuk menghasilkan angka-angka akuntansi yang tidak mencerminkan nilai sebenarnya melalui berbagai kebijakan akuntansi dengan tujuan untuk mempengaruhi kontrak yang dapat mengandalkan laporan

keuangan. Pihak manajemen memiliki kesempatan besar untuk menentukan ragam level atas jumlah dan waktu akrual pada akhir periode tertentu dengan prinsip akuntansi yang digunakan saat ini (Healy dan Wahlen, 1999). Adanya berbagai motivasi dan dorongan yang sifatnya pribadi, maka diskresi akuntansi dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya mengenai kinerja perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu memunculkan ragam argumentasi tentang manajemen laba yang sangat bervariasi. Watts and Zimmerman (1986) memandang apabila manajemen laba dilakukan untuk menguji berbagai pilihan akuntansi yang ada dalam penyajian laba sebagai bentuk informasi kepada para pemangku kepentingan yang mampu meningkatkan nilai informasi dalam laba dan hal tersebut dinilai tidak akan merugikan para pemangku kepentingan. Healy dan Wahlen (1999) berpendapat apabila praktik manajemen laba akan meningkatkan kemampuan pihak manajemen untuk menentukan ragam level atas jumlah dan waktu akrual akhir periode tertentu. Adanya berbagai motivasi yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi, maka hal ini dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Apabila praktik manajemen laba dilakukan secara ekstensif, maka hal ini tentunya akan merugikan pihak eksternal karena adanya asimetri informasi yang disajikan mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu praktik manajemen laba juga dapat disebabkan oleh adanya konflik keagenan. Sihombing (2014) menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara pemegang saham dan manajemen. Adanya asimetri informasi diantara keduanya, mendorong pihak manajemen yang notabene memiliki informasi lebih banyak, untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

Scott (1997) menjelaskan apabila terdapat berbagai motivasi yang dapat melatarbelakangi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, antara lain :

1. Motivasi bonus, berkaitan dengan bagaimana bonus atau insentif yang diberikan oleh perusahaan sebagai bentuk *reward* akan mempengaruhi pihak manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan. Manajer akan memanfaatkan berbagai pilihan metode akuntansi yang ada untuk meningkatkan laba tahun berjalan agar dapat memaksimalkan bonus yang didapatkannya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan bagaimana pihak manajemen menangani suatu kontrak yang berlandaskan pada kompensasi manajerial dan perjanjian utang. Semakin tinggi risiko utang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perjanjian tersebut akan dilanggar. Umumnya manajer akan menaikkan laba bersih dengan berbagai pilihan metode akuntansi yang ada untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politik ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan yang berskala besar dan industri strategis lainnya karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Manajer akan memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam meyasati peraturan pemerintah dengan memanipulasi laba menggunakan metode akrual untuk menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan.
4. Motivasi pajak, berkaitan dengan bagaimana pihak manajemen akan melaporkan laba bersihnya sehingga kemungkinan pembayaran pajak yang tinggi dapat dihindari. Pajak merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang disajikan dalam laporan keuangan. Scott (1997) juga mengungkapkan berbagai pola yang sering dilakukan oleh pihak manajemen dalam praktik manajemen laba yang meliputi :

1. *Taking a bath*

Mekanisme manajemen laba dengan *taking a bath* umumnya terjadi pada *stress period* atau masa transisi organisasi, misalnya saat adanya pergantian dewan direksi ataupun CEO. Teknik ini umumnya dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan.

2. *Income Maximization*

Bentuk praktik manajemen laba ini mirip dengan *taking a bath*. Namun, perbedaannya terletak pada motivasinya dimana praktik manajemen laba dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Teknik *income maximization* digunakan untuk mencapai tujuan memperoleh bonus yang lebih tinggi.

3. *Income Minimization*

Income minimization merupakan tindakan yang dilakukan dengan memperkecil jumlah pendapatan yang dilaporkan dengan tujuan untuk melaporkan laba yang tinggi sehingga jumlah bonus yang didapatkan menjadi lebih besar. Manajer melakukan perencanaan bonus dengan memanipulasi data keuangan yang bertujuan untuk menaikkan laba sehingga pembayaran bonus tahunan akan meningkat. Hal ini dilakukan untuk memperkecil adanya biaya politis saat perusahaan memiliki keuntungan yang besar.

4. *Income Smoothing*

Teknik *income smoothing* dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba pada setiap periode pelaporan. Hal ini dilakukan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Selain itu pelaporan pertumbuhan laba yang stabil akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

2.4.1 Model Pengukuran Manajemen Laba

Suyono (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa model pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, antara lain:

a. Model Healy

Healy (1985) melakukan uji terhadap adanya praktik manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di semua variabel dari manajemen laba. Perhitungan manajemen laba dengan model ini dilakukan dengan

menggunakan periode estimasi (perkiraan pendapatan yang akan dikelola ke atas) dan periode peristiwa (perkiraan pendapatan yang akan dikelola ke bawah). *Total accruals* (ACCt) dalam perhitungannya mencakup *discretionary* (DA_t) dan *non-discretionary* (NDA_t). Total akrual rata-rata dari periode estimasi akan mewakili ukuran akrual *non-discretionary* sedangkan *total accruals* diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas operasi dikurangi dengan kenaikan atau penurunan persediaan dan piutang usaha, ditambah kenaikan atau penurunan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Formula perhitungan manajemen laba menurut model Healy (1985) sebagai berikut :

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D2\}$$

Keterangan:

DEP_t = Depresiasi tahun t

XI_t = *Extraordinary Items* tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun dt-1

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1

D1 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extarordinary items*,

0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extarordinary items*;

D2 = 1 jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan

0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

Keterbatasan pengukuran manajemen laba dengan menggunakan model ini misalnya dalam pengukuran manajemen laba tidak hanya bergantung pada kontrak bonus, melainkan juga dapat dihitung dengan menggunakan harga saham. Selain itu, dampak adanya insentif dari kontrak bonus tidak hanya berfokus ke manajemen laba, namun berdampak pula pada rencana kinerja suatu perusahaan.

b. Model De Angelo (1986)

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan caramenghitung perbedaan pertama dalam total akrual dengan memberikan asumsi apabila

perbedaan tersebut memiliki nilai nol yang menyatakan bahwa tidak ada manajemen laba. Total akrual periode lalu yang diskalakan dengan total aset_{t-1}. Digunakan sebagai ukuran akrual *non discretionary*. Formmula ukuran akrual *non discretionary* pada model De Angelo adalah :

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dechow et al., (1995) mengungkapkan apabila Model De Angelo merupakan kasus khusus dalam Model Healy. Model De Angelo menggunakan periode dari estimasi akrual *nondiscretionary* yang dibatasi pada pengamatan di tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan Model De Angelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi yang diproksikan untuk akrual *non discretionary* yang diharapkan. Apabila akrual *non discretionary* mengalami proses yang konstan dan akrual *discretionary* memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka tidak ada kesalahan dalam pengukuran menggunakan kedua model tersebut. Model Healy akan lebih tepat untuk digunakan apabila akrual *non discretionary* mengalami proses yang konstan dan sebaliknya Model De Angelo lebih tepat digunakan apabila akrual *non discretionary* mengalami proses yang acak (Dechow et al., 1995).

c. Model Jones

Model Jones (1991) menawarkan sebuah formulasi baru untuk menyederhanakan anggapan bahwa *non discretionary accruals* memiliki sifat yang konstan. Model ini berusaha mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap *non discretionary accruals*. Formulasi pengukuran manajemen laba dengan Model Jones dihitung dengan rumus :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun_{t-1} dibagi dengan total aset_{t-1};

PPE_t = properti, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset_{t-1}

A_{t-1} = total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan.

Estimasi parameter spesifik perusahaan (α_1 , α_2 , α_3) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t,$$

Keterangan :

a_1 , a_2 , dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari α_1 , α_2 , dan α_3 .

Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

Dechow et al (1995) mengemukakan apabila perhitungan dengan formulasi rumus Model Jones dapat menjelaskan sekitar seperempat variasi dari total akrual. Asumsi dalam Model Jones adalah pendapatan bukan diskresioner dan apabila pendapatan dikelola melalui pendapatan diskresioner, maka model ini akan menghapus sebagian pendapatan yang dikelola dari proksi akrual. Diskresioner dengan mempertimbangkan situasi manajemen dalam menggunakan kebijakannya untuk memperoleh pendapatan pada akhir tahun. Hasil dari pertimbangan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual melalui peningkatan jumlah piutang. Model Jones memiliki keterbatasan dalam pengukuran manajemen laba dimana pendapatan yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh upaya manajer dalam mengurangi jumlah laba yang dilaporkan sampai periode waktu tertentu.

d. Model Modifikasi Jones

Dechow et al., (1995) menjelaskan apabila model Modifikasi Jones dikemukakan untuk menghilangkan dugaan-dugaan dari Model Jones dalam pengukuran akrual diskresioner. Akrual diskresioner pada model ini diperkirakan selama periode peristiwa saat manajemen laba dilakukan. Model Jones secara implisit mengasumsikan apabila diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi ataupun periode peristiwa. Model Modifikasi Jones mengasumsikan apabila manajemen laba berasal dari keseluruhan perubahan dalam penjualan kredit pada periode peristiwa dan hal tersebut didasarkan pada penalaran kemudahan untuk menerapkan diskresi akuntansi pada pengakuan pendapatan atas penjualan kredit dibandingkan dengan menerapkan diskresi akuntansi pada pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Berawal dari modifikasi tersebut diharapkan estimasi manajemen laba seharusnya

tidak bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengakuan pendapatan. Formulasi perhitungan manajemen laba dengan Model Modifikasi Jones dirumuskan sebagai berikut :

- i. Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung *total accrual* tiap perusahaan *i* di tahun *t* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

- ii. Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS :

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots\dots\dots (2)$$

- iii. Menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots\dots\dots (3)$$

- iv. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

Niit = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke- *t*

Ait-1 = Total aset perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode ke *t*

PPE_t = Aset tetap perusahaan pada periode ke *t*

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

e = error

- e. Model Stubben

Pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengukur manajemen laba menggunakan akrual agregat. Namun, beberapa penelitian telah

menyarankan apabila untuk mengukur manajemen laba sebaiknya berfokus pada satu komponen pendapatan, yang memiliki potensi untuk memberikan perkiraan kebijaksanaan yang lebih tepat (Stubben, 2010).

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* mampu mengurangi adanya bias dan kesalahan serta lebih spesifik dan akurat dalam pengukuran manajemen laba dibandingkan dengan model akrual diskresioner. Prosedur simulasi dengan menjadikan perusahaan yang diatur oleh SEC sebagai sampel yang dilakukan oleh Stubben (2010) mengindikasikan apabila 70% diantara total perusahaan tersebut melaporkan pendapatan yang tidak sebenarnya. Selain itu, pendapatan merupakan komponen dalam laporan keuangan yang umum dilakukan *financial restatement* (Stubben, 2010). Pendapatan merupakan komponen utama penyumbang laba perusahaan dan objek utama diskresi oleh manajer, sehingga apabila fokus perhitungan terletak pada pendapatan maka akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba. Berbagai fakta tersebut mendukung bahwa model *discretionary revenue* lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model pengukuran diskresioner akrual lainnya.

Pendapatan diskresioner (*discretionary revenue*) sendiri merupakan selisih antara perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi. Piutang yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi secara tidak normal dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Formulasi perhitungan manajemen laba dengan Model Stubben dapat dihitung dengan rumus :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta RI_{3it} + \beta 2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔAR_{it} = *Discretionary revenue*

AR = Piutang usaha akhir tahun fiscal

RI_3 = Pendapatan tiga kuartal pertama

R4 = Pendapatan kuartal keempat

ε = Residual

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) dengan judul “*Determinant Financial Statement Fraud : Perspective Theory of Fraud Diamond*” dengan tujuan untuk menguji unsur-unsur *fraud diamond* terhadap adanya indikasi kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan Indonesia pada tahun 2011-2015. Indikasi kecurangan laporan keuangan tersebut diproksikan dengan diskresionari akrual sebagai variabel dependen dan *fraud diamond* merupakan variabel independen penelitian. Penelitian ini menggunakan model Modifikasi Jones untuk menghitung besarnya diskresionari akrual yang ada dalam laporan keuangan perusahaan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier dan hasilnya menunjukkan bahwa: (1) target keuangan, stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan sifat industri berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan; dan (3) kepemilikan institusional, perubahan auditor, dan pengalihan arah tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Putriasih, Herawati dan Wahyuni (2016) dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial dan simultan mengenai kegunaan teori *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Kecurangan laporan keuangan diproksikan langsung menggunakan *fraud diamond* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen menggunakan proksi elemen *fraud diamond*. Analisis data penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dan hasilnya menunjukkan apabila : (1) secara parsial *fraud diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* dan (2) secara simultan *fraud diamond* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Sihombing (2014) dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi

Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 – 2012”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proksi variabel *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan model Modifikasi Jones. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier dan hasilnya menunjukkan bahwa: (1) *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan (2) *financial targets*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Wahyuningtyas (2016) dengan judul “Analisis Elemen-elemen *Fraud Diamond* sebagai *Determinan Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia” yang bertujuan untuk menguji *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen diproksikan dengan sebuah komposit perhitungan yang dinamakan *fraud score* atau yang lebih dikenal dengan model *F-score*, sedangkan *fraud diamond* sebagai variabel independen diproksikan dengan rasio perubahan aset, *leverage*, ROA, rasio penjualan terhadap piutang, jumlah komite audit, persentase komite audit independen, jumlah rapat komite audit, persentase komisaris independen, rasionalisasi, dan kapabilitas. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori dan analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Sampel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) <i>Determinant Financial Statement Fraud : Perspective Theory of Fraud Diamond</i>	Independen : <i>Financial targets, Financial stability, Institutional ownership, External pressure, Nature of industry, External auditor quality, Change in auditor, Direction switch</i> Dependen : <i>Financial statement fraud</i>	Sampel : Seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015 Metode : Analisis regresi	i. <i>Financial targets, financial stability, nature of industry</i> dan <i>external auditor quality</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . ii. <i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . iii. <i>Institutional ownership</i> (OSHIP), <i>external auditor change</i> , dan <i>direction switch</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .	Persamaan : i. Perhitungan manajemen laba menggunakan model Modifikasi Jones ii. Penggunaan perspektif <i>fraud diamond</i> iii. Lima proksi yang digunakan pada variabel independen sama yakni <i>financial targets, external pressure, external auditor quality, change in auditor</i> , dan <i>direction switch</i> . Perbedaan : i. Pengukuran elemen <i>external pressure</i> menggunakan rasio FREEC. ii. Objek dan tahun penelitian yang berbeda.
2.	Sihombing (2014) <i>Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud :</i>	Independen : <i>financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring,</i>	51 perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2010 - 2012 Metode :	i. Variabel <i>financial stability, external pressure, nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .	Persamaan : i. Perhitungan manajemen laba menggunakan model Modifikasi Jones. ii. Penggunaan perspektif <i>fraud diamond</i> .

	<p>Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 – 2012</p>	<p><i>change in auditor, rationalization dan capability</i></p> <p>Dependen : <i>Financial statement fraud</i></p>	<p>Analisis regresi</p>	<p>ii. Variabel <i>financial targets, ineffective monitoring, change in auditor</i>, dan <i>capability</i> tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>	<p>iii. Empat proksi yang digunakan pada variabel independen sama yakni <i>financial targets, external pressure, change in auditor</i>, dan <i>capability</i>.</p> <p>iv. Pengukuran elemen <i>external pressure</i> sama yaitu menggunakan rasio <i>Leverage</i>.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>i. Objek dan tahun penelitian yang berbeda.</p>
3.	<p>Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016)</p> <p><i>Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015</i></p>	<p>Independen : <i>Financial targets, Financial stability, External pressure, Nature of industry, Ineffective monitoring, Change in auditor, Rationalization, Capabilty</i></p> <p>Dependen : <i>Financial statement fraud</i></p>	<p>12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015</p> <p>Metode : Analisis regresi berganda</p>	<p>i. <i>Financial targets, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization</i>, dan <i>capability</i> dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>ii. <i>Pressure, opportunity, rationalization</i>, dan <i>capability</i> secara bersama-sama dapat digunakan untuk mendeteksi <i>financial statement fraud</i>.</p>	<p>Persamaan :</p> <p>i. Penggunaan perspektif <i>fraud diamond</i></p> <p>ii. Empat proksi yang digunakan pada variabel independen sama yakni <i>financial targets, external pressure, change in auditor</i>, dan <i>capability</i></p> <p>Perbedaan :</p> <p>i. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran seperti manajemen laba ataupun F-score namun langsung menggunakan <i>fraud diamond</i> sebagai proksi dari <i>fraudulent financial statement</i>.</p> <p>ii. Objek dan tahun penelitian yang berbeda.</p>

4.	<p>Wahyuningtyas (2016)</p> <p>Analisis Elemen-elemen <i>Fraud Diamond</i> sebagai <i>Determinan Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan Perbankan di Indonesia</p>	<p>Independen :</p> <p>Rasio perubahan aset, <i>Leverage</i>, ROA, Rasio penjualan terhadap piutang, Jumlah komite audit, Persentase komite audit independen, Jumlah rapat komite audit, Persentase komisaris independen, Rasionalisasi, Kapabilitas</p> <p>Dependen :</p> <p><i>Financial statement fraud</i></p>	<p>Sampel :</p> <p>20 perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI pada periode 2013-2015</p> <p>Metode :</p> <p>Analisis faktor konfirmatori dan analisis regresi linier.</p>	<p><i>Fraud diamond</i> yang diprosikan dengan variabel independen terkait secara bersamaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Penggunaan perspektif <i>fraud diamond</i>. ii. Empat proksi yang digunakan pada variabel independen sama yakni <i>financial targets, external pressure, change in auditor, dan capability</i> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Besaran <i>fraudulent financial statement</i> diukur menggunakan model F-score. ii. Faktor <i>opportunity</i> atau kesempatan diukur menggunakan proksi variabel jumlah komite audit, persentase komite audit independen, jumlah rapat komite audit, dan persentase komisaris independen iii. Penggunaan analisis konfirmatori sebagai kelanjutan pengukuran dengan model F-score. iv. Objek dan tahun penelitian yang berbeda.
----	---	--	---	---	--

Sumber : Berbagai referensi literatur

Berdasarkan tabel ringkasan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui apabila penelitian tentang pendeteksian *fraudulent financial statement* menggunakan perspektif *fraud diamond* menunjukkan berbagai hasil yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti :

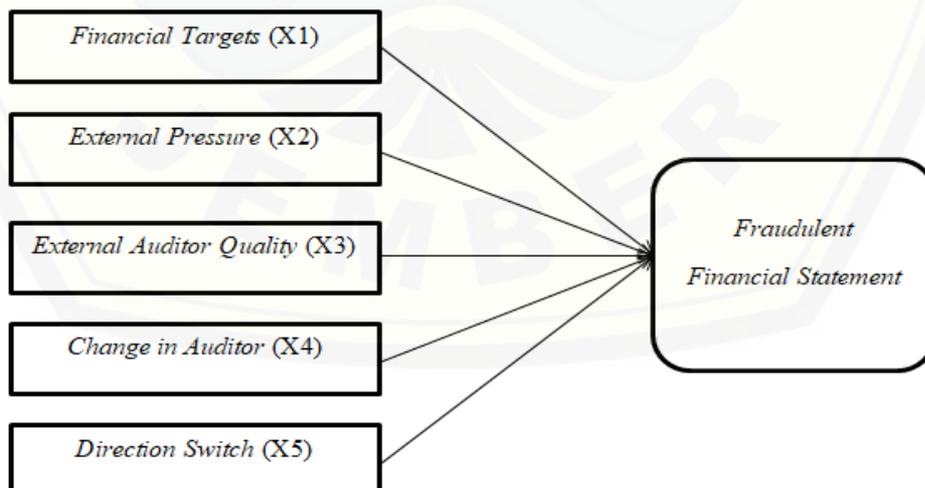
1. Beberapa penelitian menggunakan proksi variabel *fraud diamond* yang berbeda. Misalnya dalam penelitian Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menggunakan proksi *external auditor quality* sebagai bentuk interpretasi faktor *personal financial needs* (Skousen et al., 2009), sedangkan umumnya penelitian lainnya menggunakan proksi *ineffective monitoring*.
2. Terdapat beberapa perbedaan pengukuran yang digunakan pada setiap penelitian untuk proksi variabel *fraud diamond* sehingga hasil analisisnya menunjukkan perbedaan. Misalnya elemen *external pressure* dalam dapat diukur dengan beberapa cara diantaranya pada penelitian Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menggunakan rasio FREEC untuk mengukur kebutuhan pembiayaan eksternal yang berasal dari aktivitas operasi dan investasi, sedangkan pada penelitian Sihombing (2014) menggunakan rasio *Leverage* untuk mengukur kebutuhan pembiayaan eksternal yang berasal dari pembiayaan melalui utang.
3. Sampel penelitian menunjukkan objek dan tahun penelitian yang berbeda.

Penelitian ini merupakan replikasi dan integrasi dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *fraudulent financial statement* dari perspektif *fraud diamond*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pengukuran manajemen laba sebagai proksi dari *fraudulent financial statement* yakni menggunakan model modifikasi Jones dan penggunaan variabel proksi *fraud diamond* untuk mendeteksi adanya *fraud*. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu meliputi beberapa hal seperti fokus objek penelitian yang lebih terperinci pada suatu sub-sektor yaitu lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tahun penelitian yang berbeda yakni tahun 2016 – 2018, dan adanya *research gap* dengan penelitian terdahulu juga menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan.

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *fraudulent financial statement* dengan menggunakan perspektif *fraud diamond*. Pendeteksian *fraudulent financial statement* sangat diperlukan karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. *Fraudulent financial statement* pada penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba dan pengukurannya menggunakan model modifikasi Jones. Variabel *fraud diamond* mengacu pada SAS No.99 dan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* menjelaskan bahwa penyebab terjadinya *fraud* dalam empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Skousen et al. (2009) menjelaskan apabila keempat elemen tersebut tidak dapat secara langsung diteliti karena bersifat kualitatif sehingga membutuhkan bantuan proksi variabel. Variabel yang akan digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial targets* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *external auditor quality*; *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *capability* yang diproksikan dengan *direction switch*.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, kerangka konseptual dalam penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 *Financial Targets*

Financial targets muncul akibat tuntutan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan dapat mencapai laba tertentu yang diinginkan. Skousen et al. (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan telah bekerja dan mengukur kinerja manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Sihombing, 2014).

Teori keagenan menjelaskan pula bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan adanya *agency problem*. Apabila tingkat *financial targets* tertentu berhasil dicapai oleh manajemen maka sesuai dengan *nexus of contract*, mereka akan mendapatkan *reward* berupa bonus atas hasil kinerjanya. Adanya tekanan untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan dan mendapatkan bonus sebagai *reward* dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh *financial targets* terhadap terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengindikasikan apabila tingkat *financial targets* yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam perusahaan tersebut semakin besar.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *financial targets* perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Widyastuti (2009) juga membuktikan apabila perusahaan dengan laba yang besar (diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Skousen et al. (2009) juga menguatkan bukti apabila ROA secara signifikan mempengaruhi

kemungkinan *terjadinya fraudulent financial statement* dalam perusahaan.

Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Sihombing (2014) yang mengungkapkan apabila *financial targets* tidak berpengaruh terhadap adanya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wahyuningtyas (2016) serta Purba dan Samuel (2017) yang menjelaskan apabila ROA sebagai ukuran *financial targets* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.2 *External pressure*

Tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan tidak hanya berasal dari pihak internal, sering kali tekanan tersebut berasal dari pihak eksternal salah satunya adalah tekanan untuk mendapatkan tambahan sumber pembiayaan eksternal (Skousen et al., 2009). *Leverage* merupakan ukuran yang digunakan untuk membandingkan keseluruhan beban utang dengan aset ataupun ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *leverage*, mengindikasikan semakin tinggi pula utang, risiko kredit, dan beban utang bunga yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut menjelaskan apabila risiko kredit tinggi maka akan muncul kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Rasio *leverage* yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi sehingga mempengaruhi besarnya pembayaran dividen bagi pemegang saham.

Berbagai alasan tersebut membuat perusahaan harus menunjukkan performa yang baik agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman dan pembayaran dividen yang tinggi. Skousen et al., (2009) menunjukkan bahwa saat dihadapkan dengan pelunasan pinjaman, pihak manajemen dapat melakukan tindakan diskresionari akrual sehingga hal ini memungkinkan pihak manajemen tidak mengungkapkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sihombing (2014) juga menjelaskan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin tinggi apabila mayoritas pendanaan perusahaan berasal dari utang

dan lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah ekuitas perusahaan serta menjadi sebuah indikasi *going concern* yang buruk. Besarnya jurang antara utang dan ekuitas perusahaan mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai ekuitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menjelaskan bahwa *external pressure* terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Samuel (2017) yang mengungkapkan apabila *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) juga menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2016) dan Adriani (2018) yang menjelaskan apabila LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.3 *External auditor quality*

External auditor quality dalam penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari faktor *ineffective monitoring* dalam Skousen et al. (2009). Adanya praktik *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan. Kehadiran auditor eksternal dalam suatu perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan menjamin integritas dari proses audit.

Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menjelaskan bahwa auditor eksternal dari KAP Besar memiliki kemampuan lebih baik untuk mendeteksi

adanya tindakan *fraud* dalam perusahaan dibandingkan dengan auditor eksternal yang bukan dari KAP Besar. Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menjelaskan apabila suatu perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP Besar, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih tinggi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk cenderung tidak merasionalisasikan tindakannya melakukan *fraud* dan bersikap hati-hati karena auditor dari KAP Besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih andal untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Francis dan Yu (2009) memperkuat argumen tersebut pada penelitiannya bahwa semakin besar ukuran dari KAP maka semakin tinggi pula kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa auditor eksternal KAP Besar memiliki kemampuan lebih baik untuk mendeteksi adanya tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan, sehingga dengan semakin tinggi kualitas auditor eksternal akan menurunkan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam perusahaan.

Kasus *fraud* yang menimpa SNP Finance dan melibatkan auditor eksternal dari KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan yang merupakan partner lokal KAP Besar Deloitte merupakan fakta lapangan yang memberikan gambaran bahwa tidak semua KAP Besar akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi dan mampu mendeteksi adanya *fraud*. Meskipun dalam banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) dan Andriani (2018) menunjukkan bahwa *external auditor quality* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Tessa (2016) dan Saputra (2017) yang mengemukakan apabila *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian :

H₃ : *External auditor quality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.4 *Change in auditor*

Rasionalisasi merupakan dasar adanya tindakan *fraud*. Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen ketika berasionalisasi akan melakukan tindakan *fraud* atas laporan keuangan (Wahyuningtyas, 2016).

Adanya pergantian auditor pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. ACFE (2016) mengungkapkan bahwa skema *fraud* umumnya terdeteksi oleh auditor eksternal dalam kurun waktu 18 – 24 bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila terdapat volume pergantian auditor eksternal yang tinggi dalam kurun waktu dua tahun pertama masa jabatan auditor, maka hal ini mengindikasikan kemungkinan terjadinya *fraud* dalam perusahaan.

Perubahan auditor eksternal yang dilakukan perusahaan mengakibatkan adanya masa transisi dalam perusahaan. Auditor eksternal yang lama memiliki kemungkinan besar untuk dapat mendeteksi segala bentuk tindak kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal dan masa transisi jabatan saat perubahan auditor eksternal inilah yang dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menutupi dan merapikan tindakan *fraud* dengan besarnya kesempatan, akses, fungsi dan juga posisi yang ia miliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Skousen et al (2009) yang mengungkapkan apabila sebagian besar *fraud* umumnya dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor.

Selain itu, Schwartz dan Meon (1985) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki masalah keuangan atau dalam kondisi yang tidak sehat akan cenderung mengganti auditor eksternalnya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Adanya ketidakpastian bisnis dalam perusahaan yang mengalami masalah menimbulkan kondisi yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. Pergantian auditor eksternal ditujukan untuk menutupi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi perusahaan yang lemah akan meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian dari auditor sehingga kemungkinan terdeteksinya tindakan *fraud* akan semakin tinggi. Hal ini juga dapat menjadi sebab mengapa pergantian auditor

eksternal berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Andriani (2018) mengungkapkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Skousen et al (2009) juga menguatkan apabila adanya perubahan auditor berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018), Sihombing (2014), serta Purba dan Samuel (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.5 *Direction switch*

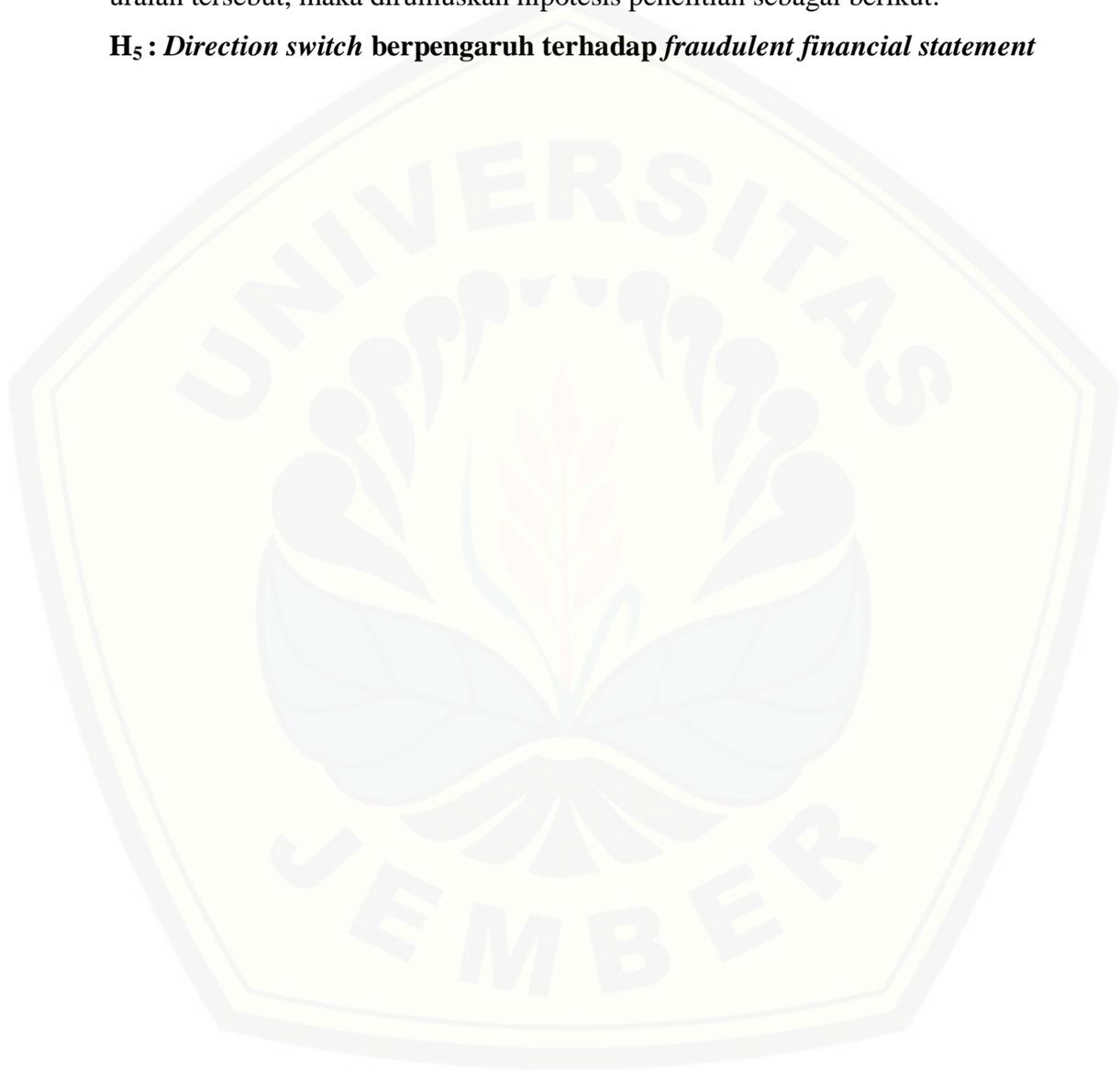
Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan *capability* sebagai tambahan elemen yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) juga mengemukakan bahwa *direction switch* dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Di sisi lain, pergantian direksi dapat menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan apabila posisi dan wewenang seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi faktor penentu adanya tindakan *fraud*. Seseorang dengan posisi dan wewenang yang tinggi akan mengandalkan dan memanfaatkan akses, fungsi, dan posisi yang ia miliki untuk melakukan *fraud*.

Scott (1997) menyatakan bahwa direksi yang akan habis masa jabatannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba (*income maximation*) untuk meningkatkan kinerja keuangannya serta meningkatkan bonus yang akan diterimanya di akhir masa jabatan. Demikian pula dengan direksi yang memiliki kinerja kurang baik, maka kecenderungan untuk memaksimalkan laba demi mencegah atau membatalkan pemecatannya akan semakin besar.

Hasil penelitian Andriani (2018) menjelaskan bahwa *direction switch* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menguatkan bahwa unsur kapabilitas yang diproksikan

dengan *direction switch* termasuk dalam *fraud risk factor*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018), Sihombing (2014), serta Purba dan Samuel (2017) menunjukkan bahwa *direction switch* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : *Direction switch* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan sifat hubungan tertentu antar variabel. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dengan sumber data yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan perusahaan yang bergerak di sub-sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 - 2018 secara berturut-turut atau tidak mengalami *delisting*. Alasan pemilihan tahun secara berturut-turut dan sudah harus terdaftar dari sebelum tahun 2016 disebabkan oleh perhitungan variabel yang menggunakan tahun sebelumnya (t-1).
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan pada website resmi perusahaan atau website BEI selama periode 2016 - 2018.
3. Laporan keuangan menggunakan satuan rupiah (Rp).
4. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap dan dipublikasikan selama periode 2016 - 2018.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data-data kuantitatif. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan lembaga pembiayaan yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

3.2 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara elemen *fraud diamond* dengan *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menganalisis enam variabel yang terdiri satu variabel dependen dan lima variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini yakni *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan manajemen laba model Modifikasi Jones sebagai proksi dari *fraudulent financial statement*.

Fraudulent financial statement merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer berdasarkan penilaian subjektif dengan tujuan untuk menutupi situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya ataupun untuk mempengaruhi suatu kontrak yang mengandalkan laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999). Sihombing (2014) mengungkapkan apabila tindakan manajemen laba merupakan awal terjadinya *fraudulent financial statement*. Tindakan manajemen laba telah memunculkan berbagai kasus besar mengenai kecurangan laporan keuangan diantaranya kasus Enron di Amerika Serikat dan kasus PT Kimia Farma Tbk di Indonesia. Tuanakotta (2010) juga menjelaskan apabila kasus *fraud* atas laporan keuangan berawal dari terdeteksinya tindakan manipulasi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara manajemen laba dan *fraudulent financial statement*. Rezzae (2002) juga memperkuat argumen dalam penelitiannya apabila *fraudulent financial statement* sering diawali dengan manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material dan berkembang menjadi *fraud* lalu menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Oleh karena itu, manajemen laba dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi dari *fraudulent financial statement*.

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk dapat memanipulasi laporan keuangan dalam menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim, 2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam

penghitungan laba terdiri atas *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sedangkan *non-discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Pengukuran komponen manajemen laba *discretionary accrual* dapat dihitung dengan cara mengurangkan *total accruals* dan *non-discretionary accruals*.

Dechow et al., (1995) menjelaskan apabila Model Modifikasi Jones dikemukakan untuk menghilangkan dugaan-dugaan dari Model Jones dalam pengukuran *discretionary accruals*. Dechow et al (1995) mengemukakan apabila perhitungan dengan formulasi rumus Model Jones tidak menjelaskan keseluruhan variasi dari total akrual. Model Jones memiliki keterbatasan dalam dalam pengukuran dimana pendapatan yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh upaya manajer dalam mengurangi jumlah laba yang dilaporkan sampai periode tertentu.

Model Modifikasi Jones mengasumsikan apabila keseluruhan perubahan dalam penjualan kredit pada periode peristiwa berasal dari manajemen laba dan hal tersebut didasarkan pada penalaran kemudahan untuk mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi pada pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada menerapkan diskresi pada pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al, 1995). Berawal dari modifikasi tersebut diharapkan estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui mekanisme pengelolaan pendapatan.

Penggunaan model modifikasi Jones (Dechow et al, 1995) dalam pengukuran manajemen pada penelitian ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu:

1. Model modifikasi Jones dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) (Suyono, 2017).
2. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan (Sihombing, 2014; Warsidi, Bambang, dan Suhartinah, 2018) menunjukkan bahwa perhitungan model modifikasi Jones pada tidak menunjukkan adanya bias.
3. Beberapa uji statistik yang dilakukan pada model modifikasi Jones

menunjukkan hasil yang baik dengan perbandingan menggunakan model Stubben dan model *performance matched* Kothari (Sebayang, 2014).

Model perhitungan manajemen laba dengan model modifikasi Jones diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung *total accrual* untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan model modifikasi Jones yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TAC}_{it} = \text{Niit} - \text{CFO}_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

- b. Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{it}/\text{Ait-1} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1} - \Delta\text{Rect}/\text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) \dots\dots (3)$$

- d. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_{it} = \text{TAC}_{it}/\text{Ait} - \text{NDA}_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aset tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menghitung manajemen laba dengan rumus Model Modifikasi Jones meliputi :

1. Melakukan tabulasi data terhadap data yang menjadi komponen dan perhitungan manajemen laba dengan menggunakan model modifikasi Jones. Beberapa data yang dibutuhkan antara lain :
 - a. Piutang pada awal dan akhir tahun.
 - b. Pendapatan pada awal dan akhir tahun.
 - c. Laba bersih perusahaan dengan menggunakan laba tahun berjalan pada tahun ke-t.
 - d. Arus kas aktivitas operasi perusahaan pada tahun ke-t.
 - e. Total aset perusahaan pada awal dan akhir tahun.
 - f. Jumlah aset tetap perusahaan pada tahun ke-t.
2. Selanjutnya menentukan besaran perubahan beberapa komponen pada persamaan, meliputi :
 - a. Perubahan piutang ($\Delta Rect$)
 - b. Perubahan pendapatan (ΔRev)
 - c. Perubahan total aset (A_{it-1})
3. Menghitung *total accrual* untuk tiap perusahaan di tahun t dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas aktivitas operasi perusahaan.
4. *Total accrual* (TAC_{it}) yang telah dihitung lalu diestimasi dengan persamaan regresi OLS untuk mendapatkan nilai beta dan kesalahan residual. Besar nilai residual inilah yang digunakan untuk persamaan selanjutnya dalam menentukan besaran *non-discretionary accrual* (NDA_{it}).
5. Menghitung nilai *non-discretionary accrual* (NDA_{it}) dengan mengkalikan hasil koefisien regresi dan hasil tabulasi data yang sebelumnya telah dilakukan.
6. Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA_{it}) dengan mengurangi *Total accrual* (TAC_{it}) dan *non-discretionary accruals* (NDA_{it}) . Besarnya nilai *discretionary accruals* (DA_{it}) inilah yang menunjukkan besarnya manajemen laba suatu perusahaan pada periode tertentu.

3.2.2. Variabel Independen

1. *Financial Targets*

Return on asset (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang umum digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja (Skousen et al., 2009). Rasio profitabilitas tersebut digunakan untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain sebagainya. Semakin besar ROA yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Summers dan Sweeney (1998) mengemukakan apabila ROA secara signifikan berbeda antara *fraud firm* dengan *non fraud firm*. Oleh karena itu, ROA dalam penelitian ini dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets*. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

2. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan eksternal dari pihak ketiga yang berasal dari luar perusahaan. Umumnya perusahaan membutuhkan sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif dan kebutuhan pembiayaan eksternal tersebut terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi nilai dari *leverage*, mengindikasikan semakin tinggi pula utang, risiko kredit, dan beban utang bunga yang dimiliki perusahaan. Berbagai alasan tersebut membuat perusahaan harus menunjukkan performa yang baik agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman dan pembayaran dividen yang tinggi. Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan *Leverage* (LEV) menggunakan rasio *Debt to Total Assets*. Rasio *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{Kewajiban}{Total\ Aset}$$

3. *External auditor quality*

External auditor quality dalam penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari faktor *ineffective monitoring* pada SAS No.99 dalam

Skousen et al. (2009) (Warsidi, Bambang, dan Suhartinah, 2018). Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan menjamin integritas dalam proses audit (Warsidi, Bambang, dan Suhartinah, 2018). Warsidi, Bambang, dan Suhartinah (2018) menjelaskan bahwa auditor eksternal yang berasal dari KAP Besar memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi adanya tindakan *fraud* dibandingkan dengan auditor yang bukan berasal dari KAP Besar. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan opportunity dengan *external auditor quality* (AUDQUAL) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila perusahaan menggunakan jasa audit KAP Big 4, maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak menggunakan KAP Big 4 maka diberi kode 0.

4. *Change in Auditor*

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sihombing, 2014) Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan variabel *rationalization* dengan *change in auditor* (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2016 - 2018 maka diberi kode 1 dan apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2016 - 2018 maka diberi kode 0.

5. *Direction Switch*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *capability* dengan *direction switch* (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 - 2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 - 2018 maka diberi kode 0.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistic 23* sebagai alat pengujian data. Berikut langkah analisis data pada penelitian ini.

3.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Sihombing, 2014). Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan sebuah deskripsi mengenai data penelitian yang terdiri dari variabel dependen berupa *fraudulent financial statement*, dan variabel independen berupa proksi dari *fraud diamond* yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Data statistik disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif yang menjelaskan mengenai nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari sebuah data penelitian. Nilai tertinggi dan terendah digunakan untuk melihat nilai tertinggi dan terendah dari sampel. Nilai rata-rata digunakan untuk memperkirakan nilai rata-rata populasi dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai penyimpangan rata-rata dari sampel. Keseluruhan komponen tersebut diperlukan untuk menjelaskan keseluruhan sampel penelitian dan menentukan apakah data penelitian telah memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang harus dilakukan sebelum uji regresi linier berganda untuk dapat menentukan apakah model yang digunakan telah memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum pengolahan data dimulai untuk menguji kenormalan distribusi data dalam model regresi, variabel pengganggu, dan residual penelitian (Ghozali, 2016). Uji

normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat tingkat signifikansi dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Data residual terdistribusi normal

H_a: Data residual terdistribusi tidak normal

Suatu regresi dapat dikatakan memiliki distribusi data residual normal apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan terdapat hubungan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terkorelasi antara variabel independennya (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria pengambilan kesimpulan :

- a. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 : tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 :terjadi multikolinieritas. (Ghozali, 2016)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika pengamatan menunjukkan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka terjadi homoskedastisitas dan jika varians dari residual berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Dasar analisis grafik *scatterplot* untuk melihat ada atau tidak heteroskedastisitas dalam model regresi adalah :

- a. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas

- b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Apabila terdapat korelasi maka ada masalah autokorelasi dalam data penelitian. Autokorelasi umumnya timbul akibat observasi yang dilakukan berurutan dan berkaitan satu sama lain, serta nilai residual yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dengan kriteria :

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. (Ghozali, 2016)

3.3.3. Uji Regresi Linier Berganda

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linier yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Sebagaimana halnya Ghozali (2016), uji regresi linier dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan persamaan berikut .

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Fraudulent financial statement*

a = konstanta

- β = koefisien regresi
- X_1 = *Return on asset* (ROA)
- X_2 = *Ratio leverage* (LEV)
- X_3 = *External auditor quality* (AUDQUAL)
- X_4 = *Change in auditor* (AUDCHANGE)
- X_5 = *Direction switch* (DCHANGE)
- e = error

3.3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual yang dapat diukur dari *Goodness of fit* (Ghozali, 2016). Secara statistik, uji hipotesis dilakukan dalam tiga tahap uji yaitu :

a) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dependennya (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi umumnya berada diantara angka nol dan satu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi adalah :

- i. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan apabila kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas.
- ii. Nilai R^2 yang mendekati angka satu maka dinyatakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2016)

b) Uji Statistik F

Uji statistik f bertujuan untuk menguji hipotesis secara simultan atau bersamaan (Ghozali, 2016). Pada uji statistik f berikut nilai dari F hitung dibandingkan dengan nilai dari F tabel. Membandingkan F hitung dengan F tabel untuk menentukan hipotesis dapat diterima atau tidak dengan syarat :

- i. Bila F hitung $>$ F tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_o tidak diterima, variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- ii. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig \geq 0,05$), maka H_a tidak diterima dan H_o diterima, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

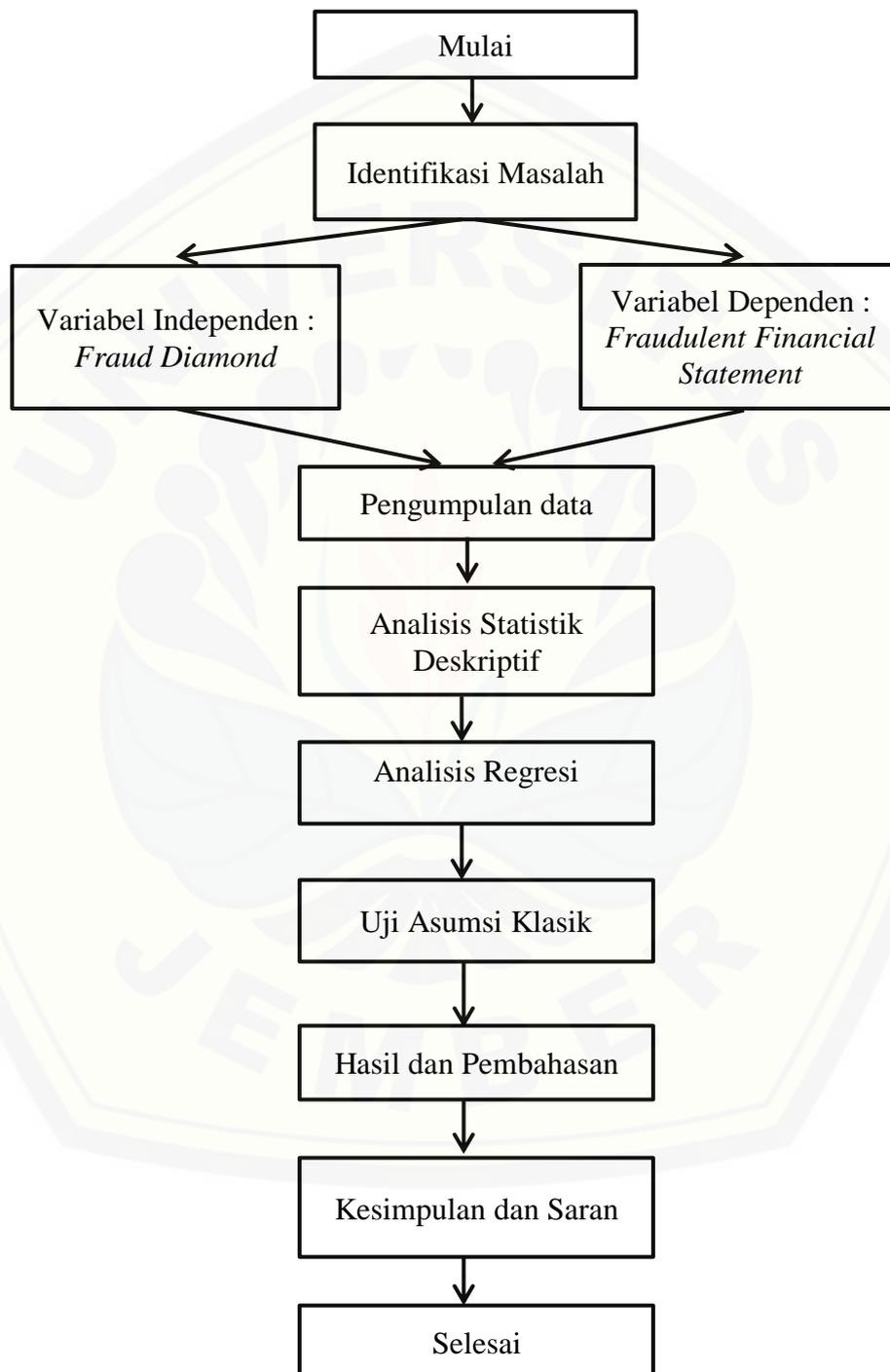
c) Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen atau dengan kata lain uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial atau individual (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan kesimpulan pada uji ini adalah :

- i. Apabila nilai $sig < (0,05)$ maka hipotesis diterima dan secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- ii. Apabila nilai $sig > (0,05)$ maka hipotesis tidak diterima dan secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

3.4. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang terdapat dalam bab empat penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

- a. Variabel *financial targets* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan apabila tingkat *financial targets* yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasio NPF dan menurunnya tingkat profitabilitas sehingga mempengaruhi tindakan manajemen laba.
- b. Variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya utang perusahaan memiliki tingkat bunga yang rendah dan diiringi dengan kenaikan aset sehingga perusahaan mampu melunasi pinjamannya serta dapat memitigasi adanya risiko kredit yang dapat berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan, sehingga adanya *external pressure* tidak dapat mendeteksi adanya tindakan *fraudulent financial statement*.
- c. Variabel *external auditor quality* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit disebabkan oleh faktor kompetensi dan independensi. Auditor eksternal yang berasal dari KAP Besar tidak dapat menjamin bahwa laporan keuangan yang diaudit tidak mengandung kesalahan yang material.
- d. Variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada periode 2016 – 2018 tergolong rendah serta pergantian auditor dilakukan sesuai dengan PMK Nomor 17/PMK 01/2008 untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan dan menjaga independensi auditor, sehingga faktor *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap adanya *fraudulent financial statement*.

- e. Variabel *direction switch* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perubahan direksi dilakukan tidak terkait dengan *fraud*, namun disebabkan karena usia, alasan kesehatan, dan kebutuhan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sampel perusahaan yang diteliti terbatas pada lembaga pembiayaan yang sudah *go-public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak memasukkan berbagai perusahaan di lembaga pembiayaan lainnya yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- b. Model Modifikasi Jones sebagai salah satu pengukuran model akrual memiliki nilai estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama.
- c. Tiga dari lima variabel independen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran variabel dummy, dimana keterbatasan saat penggunaan variabel dummy yang terlalu banyak dapat mengakibatkan masalah pada derajat bebas (*degree of freedom*) dan multikolinieritas sehingga menyulitkan estimasi yang akurat pada satu atau lebih parameter.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya :

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian dari lembaga pembiayaan secara keseluruhan atau jenis sektor industri lainnya di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlah sampel yang diperoleh semakin representatif.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain untuk mengukur besaran manajemen laba seperti model *discretionary revenue* Stubben atau

menggunakan pengukuran model *F-score* untuk menunjukkan suatu pengukuran yang lebih tepat bagi *fraudulent financial statement* dibandingkan dengan manajemen laba.

- c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang memiliki korelasi dengan terjadinya *fraudulent financial statement*, proksi dari variabel *fraud diamond* yang lain, dan mengembangkan perspektif *fraud* dengan menambahkan variabel *fraud pentagon*.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report To The Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Dipetik Maret 29, 2019, dari Association of Certified Fraud Examiners: <https://www.acfe.com>
- Adhi Chandra, A. (2018, September 26). *OJK Beberkan Awal Perjalanan Kasus SNP Finance*. Dipetik Maret 31, 2019, dari detikfinance: <http://www.detik.com>
- Albrecht, W. C. (2011). *Fraud Examination*. Mason: CENGAGE Learning.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Amwaluna Vol 2 No.1*.
- Andriani, A. (2018). Pengujian Fraud Pentagon dan Fraudulent Financial Reporting pada Jakarta Islamic Index. *Repository Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan*,.
- Angelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes : A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review Vol 61 No 3*, 400-420.
- Arens, A. A. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1 Edisi 12*. Jakarta : Erlangga.
- Chapter, A. I. (2016). *Survai Fraud Indonesia*. Dipetik Maret 29, 2019, dari ACFE Indonesia Chapter #111: <https://acfe-indonesia.or.id>
- Chrisnoventie, D., & Raharja, S. (2012). Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri KAP terhadap Kualitas Audit : Tingkat Risiko Litigasi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 1 No 1*, 1-15.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review 70*, 193-225.

- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review . *The Academy of Management Review Vol 14 No 1*, 57-74.
- Francis, J., & Wang, D. (2008). The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits of Earning Quality Around the World. *Contemporary Accounting Research Vol.25 No 1*, 91-157.
- Francis, J., Stokes, D., & Anderson, D. (1999). City Market as Unit Analysis in Audit Research and the Re-examination of Big 6 Market Shares. *Abacus 80*, 113-136.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BBFE Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. New York: John Wiley Sons Australian Ltd.
- Halim, J. C. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics, Vol 7*, 85–107.
- Hermawan. (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. *Disertasi Universitas Indonesia*.
- Indonesia, K. K. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008*. Dipetik Oktober 7, 2019, dari IAPI: <http://iapi.or.id>
- Jones, J. (1991). Earnings Management During Important Relief Investigations. *Journal of Accounting Research, 29, (2)*, 193-228.
- N, S., & AY, A. (2006). Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik terhadap Pergantian Auditor. *Kinerja Vol 10*, 75-86.

- Prastiwi, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor : Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 1 No 1*, 62-75.
- Purba, E. L., & Samuel, P. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi Vol 05 No 01 - April 2017*, 80-101.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Saputra, M. R. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *The Journal of Accounting and Finance Volume 22 Nomor 2, Juli 2017*, 121-134.
- SAS No.99, A. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Schwartz, K., & Meon, K. (1985). Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review Vol IX No.2*, 248-261.
- Scott, W. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Sebayang, H., & NPS, S. V. (2014). Analisis Perbandingan Model Pengukuran Manajemen Laba. *IEEE Transactions on Engineering Management*.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806*.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics Vol. 13*, 53-81.
- Soepriyanto, B. L. (2018, Desember 3). *Merunut Kasus SNP Finance dan Auditor Deloitte*. Dipetik Maret 31, 2019, dari Binus Accounting: <https://accounting.binus.ac.id>
- Sofianti, S. P. (2018). *Akuntansi Forensik*. Jember: UPT Penerbitan dan Percetakan Universitas Jember.
- Stubben, S. (2010). Discretionary Revenue as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review Vol 85 No 2*, 695-717.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Summers, S. d. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review, 73(1)*, 131-146.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) FEB UNSOED*.
- Tessa, C. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIXI, Lampung*.
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- W, F. (2016). *Tesis Analisis Elemen-elemen Fraud Diamond sebagai Determinan Finansial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*.

Surabaya: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Warsidi, Agus Pramuka, B., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud : Perspective Theory of Fraud Diamond. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 20 Nomor 3 Tahun 2018*.

Watts, L. &. (1986). Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 112-134.

Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Magister Akuntansi*, 9.

Wolfe, D., & R.H., D. (2009). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal. Vol 74, No 12*.

Zeghal, D. (2011). An Analysis of The Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation Vol.20*, 61-72.

LAMPIRAN

Lampiran 4.1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
2.	BBLD	Buana Finance Tbk
3.	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
4.	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk
5.	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
6.	DEFI	Danasupra Finance Tbk
7.	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
8.	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk
9.	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk
10.	MFIN	Mandala Multifinance Tbk
11.	TIFA	Tifa Finance Tbk
12.	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk
13.	VRNA	Vererena Multi Finance Tbk
14.	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

Lampiran 4.2 Input Regresi

No.	Kode Perusahaan	EM	ROA	LEV	AUDQUAL	AUDCHANGE	DCHANGE
1.	ADMF_2018	0,7258	0,0576	0,7769	0	0	1
2.	BBLD_2018	0,6712	0,0115	0,7655	1	0	1
3.	BFIN_2018	0,6996	0,0768	0,6755	0	0	0
4.	BPFI_2018	0,7582	0,0372	0,5779	0	0	0
5.	CFIN_2018	0,7008	0,0275	0,6076	1	0	0
6.	DEFI_2018	0,7778	0,0221	0,0143	0	0	0
7.	H DFA_2018	1,2774	-0,1246	0,8973	1	0	0
8.	IBFN_2018	0,8530	-0,0873	0,7933	0	0	1
9.	IMJS_2018	0,6354	0,0081	0,8612	1	0	0
10.	MFIN_2018	0,6869	0,0920	0,4310	0	1	1
11.	TIFA_2018	0,8352	0,0184	0,7720	0	0	0
12.	TRUS_2018	0,7427	0,0567	0,1432	0	0	1
13.	VRNA_2018	0,8257	-0,1235	0,8268	1	0	0
14.	WOMF_2018	0,7537	0,0244	0,8673	1	0	0
15.	ADMF_2017	0,7810	0,0478	0,8052	0	1	1
16.	BBLD_2017	0,6125	0,0152	0,7414	1	1	0
17.	BFIN_2017	0,4867	0,0720	0,7025	0	0	1
18.	BPFI_2017	0,5951	0,0316	0,6043	0	0	0
19.	DEFI_2017	0,5131	0,1037	0,0137	0	0	1
20.	IBFN_2017	0,8664	-0,1022	0,9394	0	1	1
21.	IMJS_2017	0,7311	0,0137	0,8212	1	0	0
22.	MFIN_2017	0,8749	0,1035	0,3985	1	0	1
23.	TIFA_2017	0,5957	0,0141	0,8016	0	0	0
24.	TRUS_2017	0,6465	0,0474	0,0834	0	0	1
25.	VRNA_2017	0,8352	0,0059	0,7348	1	0	0
26.	WOMF_2017	0,6589	0,0233	0,8722	1	0	0
27.	ADMF_2016	0,7874	0,0365	0,8199	1	0	0
28.	BBLD_2016	0,7734	0,0147	0,6966	1	0	1
29.	BFIN_2016	0,6869	0,0640	0,6590	0	0	1
30.	BPFI_2016	0,7512	0,0327	0,5145	0	0	0
31.	CFIN_2016	0,7916	0,0305	0,4367	1	0	1
32.	DEFI_2016	0,7620	0,1449	0,0173	0	0	0
33.	IBFN_2016	0,8833	-0,0981	0,8605	1	0	0
34.	IMJS_2016	0,7362	0,0112	0,8360	1	0	1
35.	MFIN_2016	0,9844	0,0717	0,4909	1	0	1
36.	TIFA_2016	0,8045	0,0125	0,7810	0	0	0
37.	TRUS_2016	0,9071	0,0402	0,0523	0	0	1
38.	VRNA_2016	0,8362	0,0036	0,8399	1	0	1

Lampiran 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	38	.4867	1.2774	.759077	.1368642
ROA	38	-.1246	.1449	.022034	.0601215
LEV	38	.0137	.9394	.619279	.2827872
AUDQUAL	38	0	1	.47	.506
AUDCHANGE	38	0	1	.11	.311
DCHANGE	38	0	1	.47	.506
Valid N (listwise)	38				

Lampiran 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11380328
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.057
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

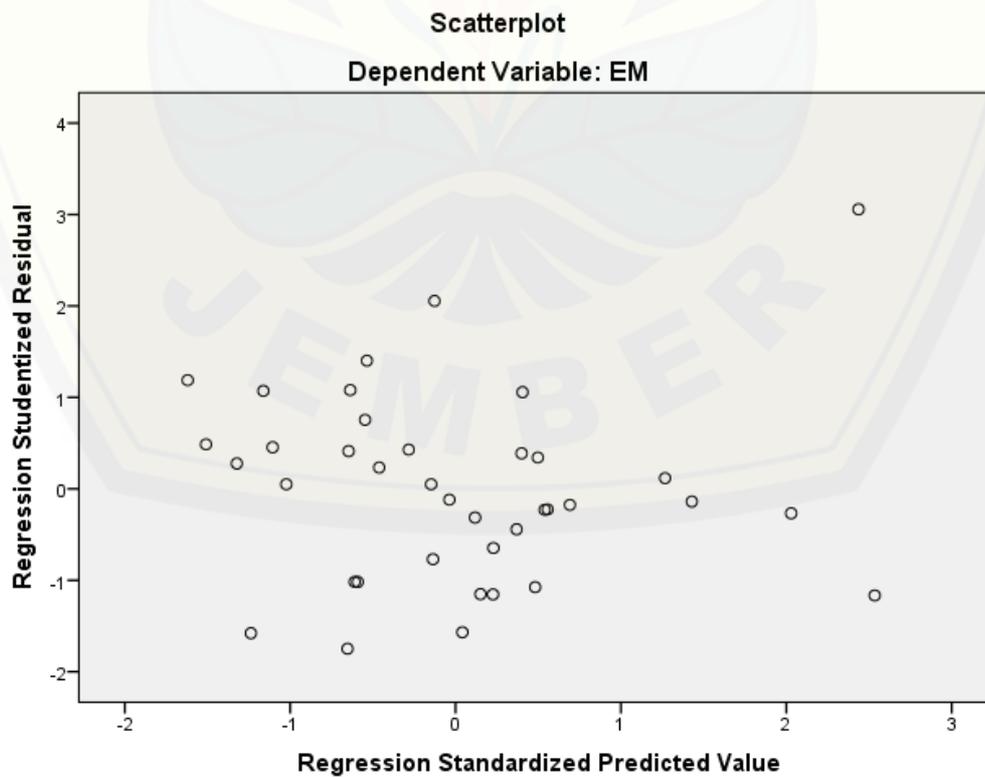
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.833	.069		12.159	.000		
ROA	-1.344	.411	-.591	-3.268	.003	.662	1.511
LEV	-.126	.095	-.261	-1.334	.192	.565	1.771
AUDQUAL	.057	.045	.212	1.266	.214	.773	1.294
AUDCHANGE	-.014	.069	-.032	-.202	.841	.882	1.134
DCHANGE	.018	.042	.065	.417	.680	.883	1.132

a. Dependent Variable: EM

Lampiran 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.309	.201	.1223716	1.900

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDQUAL, AUDCHANGE, ROA, LEV
b. Dependent Variable: EM

Lampiran 4.8 Hasil Uji Regresi Linier

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DCHANGE, AUDQUAL, AUDCHANGE, ROA, LEV ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: EM
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.309	.201	.1223716	1.900

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDQUAL, AUDCHANGE, ROA, LEV
b. Dependent Variable: EM

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.214	5	.043	2.857	.030 ^b
	Residual	.479	32	.015		
	Total	.693	37			

a. Dependent Variable: EM
b. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDQUAL, AUDCHANGE, ROA, LEV

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized	Standardized	T	Sig.

	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.833	.069		12.159	.000
ROA	-1.344	.411	-.591	-3.268	.003
LEV	-.126	.095	-.261	-1.334	.192
AUDQUAL	.057	.045	.212	1.266	.214
AUDCHANGE	-.014	.069	-.032	-.202	.841
DCHANGE	.018	.042	.065	.417	.680

a. Dependent Variable: EM

